

**PERUBAHAN WAWASAN EKLESIOLOGI-EKUMENIS GEREJA KRISTEN
SUMBA PERIODE PASCA KEMANDIRIAN GKS (1947) HINGGA TAHUN
2022**

TESIS

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Magister Filsafat Keilahian**



Oleh:

Fiany Priska Kasedu (50190064)

FAKULTAS TEOLOGI PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

AGUSTUS 2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiany Priska Kasedu
NIM : 50190064
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PERUBAHAN WAWASAN EKLESIOLOGI- EKUMENIS GEREJA KRISTEN SUMBA PERIODE PASCA KEMANDIRIAN GKS (1947) HINGGA TAHUN 2022

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Non-eksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

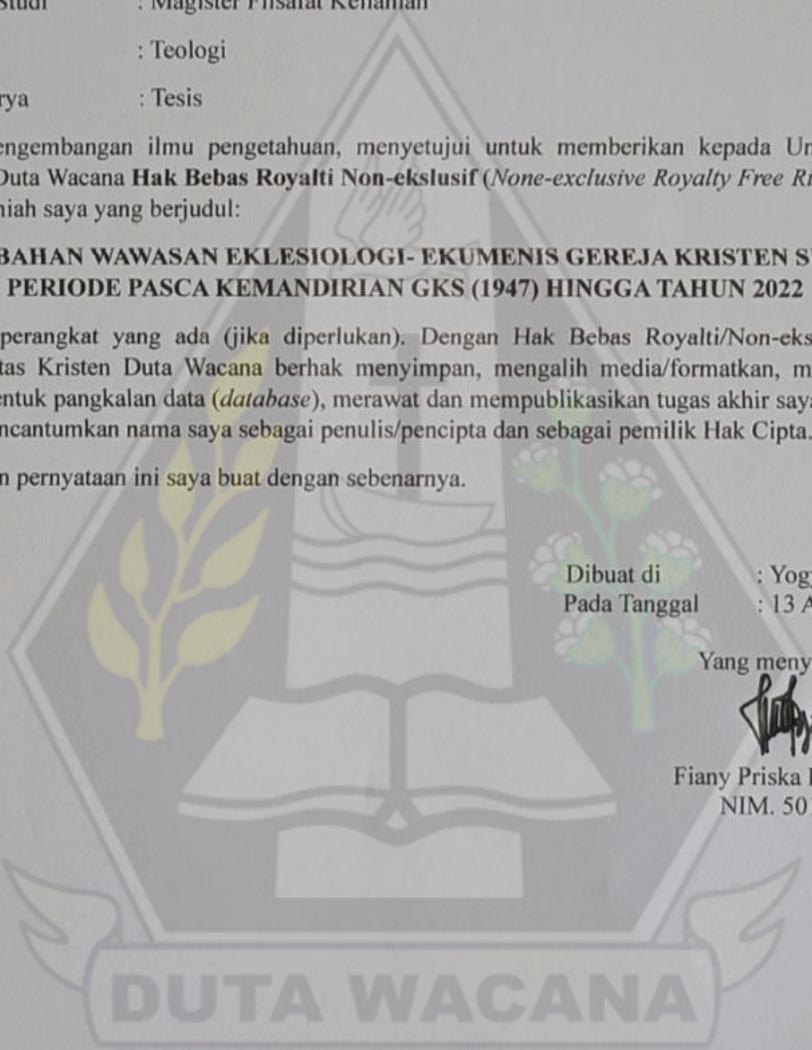
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 13 Agustus

Yang menyatakan,



Fiany Priska Kasedu
NIM. 50190064



DUTA WACANA

LEMBAR PENGESAHAN

Perubahan Wawasan Eklesiologi- Ekumenis Gereja Kristen Sumba Periode pasca kemandirian (1947) GKS hingga tahun 2022

OLEH:

FIANY PRISKA KASEDU

NIM: 50190064

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 07 Agustus 2023 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing 1

(Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th)

Dosen Pembimbing 2

(Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, Ph.D)

Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanusa, M. Th ()
2. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, Ph.D ()
3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th ()

Disahkan oleh:



(Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D)

Kaprodi Magister Filsfat Kehilahan

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam Tesis ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 13 Agustus 2023



Fiany Priska Kasedu



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, sang pemilik pengetahuan yang telah menganugerahkan pengetahuan dan hikmat sebagai jawaban kebutuhan penulis sepanjang waktu. Pengetahuan itu menjadi lengkap ketika Ia menyempurnakannya dengan kekuatan, ketekunan dan kesehatan selama proses penulisan. Eksistensi Tuhan nyata melalui pribadi-pribadi yang merupakan inspirator sekaligus motivator bagi penulis dalam penyelesaian tesis. Dukungan yang utuh dari mereka menjadi spirit sekaligus peringatan bagi penulis untuk mengerjakan tulisan secara maksimal. Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

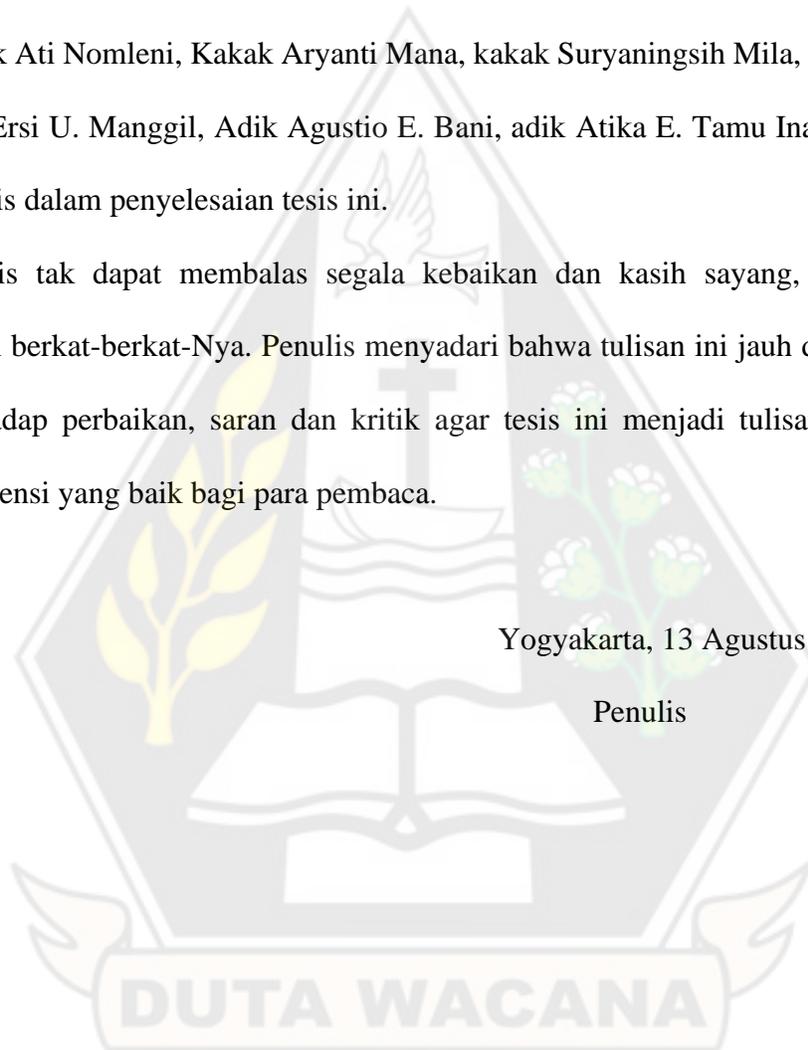
1. Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th sebagai pembimbing I dan Bapak Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, Ph.D yang dengan sabar dan setia membimbing penulis serta bapak Pdt. Dr. Jozef M. H. Hehanusa, M.Th selaku penguji yang semakin memperlengkapi tulisan ini, Tuhan memberkati dan memelihara ibu dan bapak sekalian dengan kesehatan dan kebijaksanaan dalam melaksanakan tugas.
2. Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sumba, Sinode Gereja Kristen Sumba, Bapak Pdt. Hallie Jhonatans, Bapak Ivan Tulong, yang telah memberikan support finansial bagi penulis dalam proses studi ini.
3. Seluruh narasumber yang telah bersedia diwawancarai dan memberi informasi kepada penulis sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
4. Keluarga terkasih, mama Frederika, Oma Yuliana Konda Ngguna, Bunda Yublina Nedy Kasedu, Om Nelis Kasedu, Tante Sesilia Bulu, sepupu Novita Mone, Ari Kasedu, topangan secara moril dan material kalian adalah titik pijak penulis untuk menapaki tahap akhir. Kalian adalah manifestasi kehadiran Tuhan dalam perjuangan penulis. Terima kasih untuk kesediaan kalian dalam menopang penulis.

5. Rekan-rekan seperjuangan di kampus STT GKS, rekan-rekan magister filsafat UKDW 2019, waktu bersama kalian merupakan waktu yang penuh dengan proses pembelajaran dan pembentukan karakter untuk menjadi lebih dewasa.
6. Sahabat-sahabat penulis, kakak Sepriana Leo, kakak Ovi Bana, kakak Yustiwati Angu Bima, kakak Betriks Lay, kakak Dorkas D. Lila, adik Tammy E. R. Lailogo, adik Asthy A. P. Horo, Kakak Ati Nomleni, Kakak Aryanti Mana, kakak Suryaningsih Mila, adik Aprialdo H. Wadu, adik Ersi U. Manggil, Adik Agustio E. Bani, adik Atika E. Tamu Ina yang terus mendoakan penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis tak dapat membalas segala kebaikan dan kasih sayang, Tuhan yang senantiasa melimpahkan berkat-berkat-Nya. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna, sehingga terbuka terhadap perbaikan, saran dan kritik agar tesis ini menjadi tulisan yang berkualitas dan menjadi referensi yang baik bagi para pembaca.

Yogyakarta, 13 Agustus 2023

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
Pernyataan Integritas	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Pertanyaan Penelitian	15
D. Batasan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian:	16
F. Metodologi Penelitian	16
G. Landasan Teori	17
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II.....	21
EKLESIOLOGI-EKUMENIS GEREJA KRISTEN SUMBA.....	21
A. SEJARAH GEREJA KRISTEN SUMBA	21
B. PERUBAHAN WAWASAN EKLESIOLOGI-EKUMENIS GKS	23
C. PERIODISASI PERUBAHAN WAWASAN EKLESIOLOGI-EKUMENIS GKS.....	28
BAB III.....	48
PEMODELAN EKLESIOLOGI GKS BERDASARKAN MODEL EKLESIOLOGI EKUMENIS INGLE- GILLIS & THIESSEN	48
A. MODEL EKLESIOLOGI INGLE-GILLIS & THIESSEN.....	48
B. PEMODELAN WAWASAN EKLESIOLOGI-EKUMENIS GEREJA KRISTEN SUMBA	55
BAB IV	67
EKLESIOLOGI TUBUH KRISTUS SEBAGAI EKLESIOLOGI GEREJA KRISTEN SUMBA	67
A. EKLESIOLOGI TUBUH KRISTUS DALAM PERSPEKTIF ZIZIOULAS	67

B. EKLESIOLOGI TUBUH KRISTUS GEREJA KRISTEN SUMBA DALAM PERSPEKTIF ZIZIOULAS	73
BAB V	78
EKLESIOLOGI MASA DEPAN GEREJA KRISTEN SUMBA	78
A. KESIMPULAN	78
B. SARAN	82
DAFTAR PUSTAKA	



ABSTRAK

Relasi ekumenis merupakan hal yang akan terus menjadi pembahasan sepanjang sejarah perkembangan gereja. Sejak perpecahan gereja Barat dan Timur dan dilanjutkan dengan peristiwa Reformasi, beragam denominasi terus berkembang ke berbagai wilayah di belahan dunia. Kehadiran denominasi lain di sebuah wilayah baru seringkali berjumpa dengan berbagai macam tantangan. Hal-hal yang biasanya menjadi pemicu perpecahan relasi ialah perbedaan corak teologi, doktrin dan pola ibadah biasanya menjadi pemicu perpecahan relasi. Bagi gereja-gereja yang telah memiliki anggota jemaat mayoritas dalam sebuah wilayah, kehadiran denominasi lain dianggap sebagai pengganggu kesatuan dan keharmonisan dalam relasi jemaat. Berbeda dengan denominasi lain, mereka memiliki perspektif bahwa gereja mayoritas tersebut tidak memiliki keterbukaan dan keramahan dengan denominasi lain.

Di Pulau Sumba, Gereja Kristen Sumba (GKS) merupakan denominasi yang memiliki jumlah jemaat yang mayoritas dibandingkan denominasi lainnya. Sejak masa kemandirian GKS, kesadaran terhadap kehadiran denominasi lain telah tampak dalam butir-butir keputusan sidang. Dalam tiga periode perkembangan GKS sejak tahun 1947-hingga saat ini, telah berlangsung 43 kali persidangan sinode. Isu ekumenis merupakan salah satu materi pembahasan dalam persidangan. Keputusan persidangan mengenai relasi ekumenis merupakan acuan dalam tulisan ini untuk menentukan perkembangan wawasan eklesiologi-ekumenis GKS.

Selain keputusan persidangan, sebagai sebuah lembaga GKS memiliki tata-aturan yang digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan yaitu tata gereja Gereja Kristen Sumba. Dalam bagian pembukaan tata gereja, terdapat rumusan bahwa eklesiologi GKS ialah eklesiologi tubuh Kristus. Selanjutnya dalam bagian penjelasan tata gereja dijelaskan bahwa eklesiologi tersebut dilandaskan pada gagasan Paulus mengenai tubuh Kristus. Eklesiologi tersebut tidak hanya diberlakukan dalam jalinan relasi antar anggota jemaat, namun juga dijadikan landasan dalam membina relasi dengan gereja-gereja yang berada dalam wadah Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia dan seluruh gereja yang mengakui keTuhanan Yesus Kristus. Dalam praktiknya, eklesiologi tersebut belum dapat terintegrasi dalam praktik ekumenis GKS.

Dengan mempedomani gagasan eklesiologi Paulus, maka GKS harus menyadari bahwa relasi dengan setiap gereja haruslah mengedepankan kesetaraan. Sebagai sesama anggota tubuh Kristus, GKS dan denominasi lain wajib untuk mempedomani kesatuan dalam persekutuan seperti Kristus dalam persekutuan Trinitaris. Mengenai persekutuan Trinitaris, Zizioulas seorang teolog ortodoks yang bergerak dalam bidang ekumenisme menguraikan mengenai persekutuan Trinitaris. Menurut Zizioulas, persekutuan Trinitaris sangat menekankan kesatuan yang saling berkelindan antar pribadi. Kesatuan antar pribadi tak terpisahkan dan tak tergantikan. Keberadaan pribadi yang lain saling mempertegas identitas, hal tersebut berarti bahwa keberbedaan bukan menjadi hal yang menghalangi persekutuan dapat terjalin, melainkan menjadi hal yang penting dalam persekutuan. Perkembangan wawasan eklesiologi-ekumenis GKS dari periode pasca kemandirian dipetakan dengan menggunakan metode Kualitatis dengan pendekatan studi Pustaka. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk merumuskan pergeseran wawasan eklesiologi GKS reaksi ekumenis GKS terhadap keberadaan denominasi lain melalui penelaahan terhadap hasil keputusan sinode selama tiga periode.

Kata Kunci: Perubahan, Eklesiologi,- Ekumenis, Tubuh Kristus, GKS.

Abstract

Ecumenical relations are something that will continue to be discussed throughout the history of church development. Since the Schism between the Western and Eastern churches and the Reformation, various denominations have continued to expand into different parts of the world. The presence of other denominations in a new region is often met with various challenges. Things that usually trigger relational divisions are differences in theology, doctrine and worship patterns. For churches that already have the majority of congregation members in an area, the presence of other denominations is considered a disruptor of unity and harmony in congregational relations. In contrast to other denominations, they have the perspective that the majority church lacks openness and friendliness with other denominations.

On Sumba Island, The Christian Church of Sumba (GKS) is a denomination that has a majority number of congregations compared to other denominations. Since the time of GKS independence, awareness of the presence of other denominations has been seen in the decisions of the session. In the three periods of GKS development since 1947-until now, there have been 43 synod meetings. Ecumenical issues are one of the topics discussed in the trial. The trial decision on ecumenical relations is a reference in this paper to determine the development of the ecclesiological-ecumenical insight of the GKS.

In addition to the trial decision, as an institution, the GKS has rules that are used as a reference for decision making, namely the church order of the Sumba Christian Church. In the opening section of the church order, there is a formulation that the ecclesiology of the GKS is the ecclesiology of the body of Christ. Furthermore, in the explanation section of the church order, it is explained that the ecclesiology is based on Paul's idea of the body of Christ. The ecclesiology is not only applied in the relationship between members of the congregation, but is also used as a basis in fostering relationships with churches in the Association of Churches in Indonesia and all churches that recognize the Lordship of Jesus Christ. In practice, the ecclesiology has not been integrated in the ecumenical practice of the GKS.

By guiding the idea of Paul's ecclesiology, the GKS must realize that relations with every church must prioritize equality. As fellow members of the body of Christ, the GKS and other denominations are obliged to guide unity in fellowship like Christ in the Trinitarian fellowship. Regarding the Trinitarian communion, Zizioulas, an orthodox theologian engaged in ecumenism, elaborated on the Trinitarian communion. According to Zizioulas, Trinitarian communion strongly emphasizes the intertwined unity of persons. The unity between persons is indivisible and irreplaceable. The existence of another person reinforces identity, which means that differences do not prevent communion from being established, but rather become an important thing in communion. The development of GKS ecclesiological-ecumenical insights from the post-independence period is charted using a qualitative method with a literature study approach. The use of this method aims to formulate the shift in the ecclesiological insight of the GKS ecumenical reaction to the existence of other denominations through an examination of the results of synod decisions for three periods.

Keywords: Change, Ecclesiology, Ecumenical, Body of Christ

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Relasi ekumenis merupakan sebuah hal yang terus diupayakan oleh gereja-gereja sejak adanya kesadaran bahwa perbedaan menjadi realitas yang dihadapi. Dalam catatan sejarah jelas bahwa banyak pertemuan akbar yang di dalamnya melibatkan para teolog yang terus memperbincangkan landasan bersama dalam membina relasi ekumenis. Upaya untuk mewujudkan relasi ekumenis yang harmonis telah dimulai sekitar tahun 325. Perbedaan pandangan juga sering kali menjadi persoalan yang berujung pada perpecahan dan lahirnya aliran yang baru. Pada tahun tersebut terjadi Konsili Nicea 1 yang dimobilisasi oleh Kaisar Constantinus Agung yang memutuskan untuk memeluk agama Kristen.¹ Peristiwa tersebut menjadi titik awal kesadaran bahwa wacana-wacana teologis perlu diperbincangkan demi menemukan kesepakatan bersama. Setelah Konsili Nicea 1, terdapat enam konsili lainnya yang terjadi sebelum skisma dua.² Dalam proses pembahasan wacana-wacana teologis yang berkaitan dengan landasan iman orang Kristen terjadi pula konflik salah satunya seperti pertikaian mengenai tabiat Kristus yang terjadi antara Nestorius dan Cyrillus pada tahun 431.³ Perpecahan yang juga fenomenal dalam sejarah perkembangan kekristenan terjadi sekitar abad ke 16 di mana terjadinya reformasi Luther. Luther mengkritik ajaran Augustinus mengenai keselamatan di mana manusia dapat saja selamat jika ia melakukan hal-hal yang baik.⁴

Pandangan-pandangan teologis yang berbeda menjadi titik awal perpecahan. Masing-masing kelompok memisahkan diri menurut ajaran yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran. Perpecahan tersebut menjadi cikal bakal lahirnya denominasi yang baru dan terus berkembang ke berbagai wilayah bahkan eksis hingga saat ini. Hadirnya denominasi-denominasi yang baru di beberapa wilayah merupakan sebuah proses yang juga melibatkan dinamika sosial dan keagamaan. Salah satu hal yang dihadapi ialah keberadaan gereja-gereja di sebuah wilayah yang telah memiliki anggota jemaat dengan jumlah yang sangat besar. Di Pulau Sumba, salah satu denominasi terbesar

¹ Norman P. Tanner, *Konsili-Konsili Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 28

² Tanner, *Konsili-Konsili Gereja*, 10

³ Christian de Jonge, *Gereja Mencari Jawab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 6

⁴ de Jonge, *Gereja Mencari Jawab*, 25

yang eksis ialah Gereja Kristen Sumba (GKS). Wilayah pelayanan GKS meliputi empat kabupaten yang ada di Sumba. Cakupan wilayah pelayanan yang luas ini menjadi tantangan tersendiri bagi denominasi lain. Berdasarkan penelusuran sejarah terhadap beberapa denominasi yang ada di pulau Sumba dapat diketahui bahwa proses masuknya denominasi lain merupakan sebuah proses yang diwarnai berbagai macam penolakan.⁵ Sebagai contoh, masuknya Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) di wilayah Sumba merupakan sebuah proses yang di dalamnya melibatkan peristiwa penolakan di mana GKSI di daerah Waimangura dianggap sebagai ajaran sesat.⁶ Salah satu Gereja Bethel Indonesia (GBI) di wilayah Lailunggi mendapatkan penolakan yang cukup ekstrem oleh karena mereka dianggap ingin merebut anggota jemaat dari salah satu gereja cabang dari GKS.⁷ Narasi historis tersebut menjadi gambaran bahwa rekam jejak sejarah masuknya beberapa denominasi di pulau Sumba merupakan sebuah proses yang tidak mudah. Jika ditelusuri babakan sejarah GKS, reaksi penolakan dari masyarakat Sumba pun menjadi salah satu proses yang dilalui.

Lembaga zending yang pertama yang mendatangkan utusannya ke Pulau Sumba ialah *De Nederlanse Gereformeerde Zendings Vereniging* (NGZV) dengan mengutus J. J. van Alphen yang tiba di Sumba pada tahun 1881.⁸ Kedatangan zendeling ini menuai penolakan oleh raja-raja Sumba, oleh karena itu cukup sulit untuk melaksanakan penginjilan. Alphen juga mengalami kesulitan untuk berelasi dengan masyarakat Sumba oleh karena mereka belum memahami bahasa Sumba untuk berkomunikasi. Situasi tersebut diantisipasi oleh lembaga zending yang berbeda dengan pengutus Alphen yaitu *Zending der Christelijke Gereformeerde Kerk* (GKN) dengan mengirim zendeling berikutnya yaitu W. Pos dan D. Bruijn yang dilanjutkan lagi dengan pengiriman zendeling D. K. Wielenga dan Dr. Krijger. Beberapa zendeling itu telah diperlengkapi dengan kemampuan berbahasa Sumba sehingga memudahkan mereka berkomunikasi dengan masyarakat Sumba. Babak baru dalam pekabaran Injil di pulau Sumba pun terjadi. Metode pekabaran injil menjadi lebih variatif yaitu melalui sekolah dan pelayanan kesehatan. Salah satu sekolah yang didirikan oleh lembaga zending ialah *Theologische Opleiding school* (TOS) yang ditangani oleh Krijger. Metode pekabaran Injil tersebut berhasil menarik sedikit demi sedikit masyarakat Sumba untuk menjadi Kristen. Pertambahan jumlah tersebut membuat lembaga zending berpikir bahwa Injil harus diterjemahkan dalam bahasa Sumba agar dapat dimengerti oleh

⁵ Penelitian bertahap yang dilakukan oleh penulis dan mahasiswa-mahasiswi STT GKS secara bertahap

⁶ Wawancara Pdt. Masry, Rabu 24 Maret 2021

⁷ Wawancara virtual dengan Pdt Loda Nangi, Kamis 25 Maret 2021

⁸ Th. Van den End & J. Weijtens, *Ragi Carita: Sejarah Gereja Di Indonesia jilid 2* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia., 2008), 263

masyarakat Sumba. Oleh karena itu, mereka mengirim Dr. Onvlee yang juga dibantu oleh dua tokoh masyarakat Sumba yaitu Yohanis Ngongo Mbani (bahasa Wewewa) dan Oe. Hina Kapita (Bahasa Kampera) untuk menerjemahkan injil ke dalam bahasa Sumba.⁹

Proses perkembangan injil di pulau Sumba yang melibatkan peranan para zendeling dan teolog-teolog lokal masyarakat Sumba menghasilkan Gereja Kristen Sumba yang mandiri sejak tanggal 15 Januari 1947. Pasca kemandirian, jumlah anggota jemaat Gereja Kristen Sumba semakin bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah jemaat mandiri di berbagai wilayah yang ada di pulau Sumba. Selaras dengan perkembangan jumlah jemaat mandiri, jumlah denominasi yang berkembang di pulau Sumba pun semakin bertambah. Sejak tahun 2017 tercatat sejumlah 17 denominasi yang telah berkembang di Sumba, yaitu: Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Kristen Injil di Indonesia (GKII), Gereja Pentakosta Di Indonesia (GPDI), Gereja-Gereja Reformasi Indonesia (GGRI), Gereja Bebas Sumba Timur (GBST), Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), Gereja Misi Injili Indonesia (GMII), Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA), Gereja Bethel Indonesia Tabernakel (GBIT), Gereja Wesleyan Indonesia (GWI), Gereja Masehi Musafir Indonesia (GMMI), Gereja Pekabaran Injil Jalan Suci (GPIJS), Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI), Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD), Gereja Kuasa Kristus Indonesia (GKKI) , Gereja Katolik dan Gereja Eleos (GE).

Keberadaan denominasi lain di pulau Sumba merupakan sebuah kenyataan yang telah disadari sejak masa lampau. Kesadaran tersebut dilanjutkan dengan menjadikan hubungan ekumenis menjadi pembahasan dalam persidangan-persidangan yang dilakukan. Pada sidang sinode ke-2 pembahasan mengenai denominasi lain dilatarbelakangi oleh kiriman surat yang berasal dari gereja-gereja Bebas Sumba Timur terkait upaya untuk bersatu. Pembentukan komisi dilakukan untuk merespon surat yang berasal dari Gereja-gereja bebas di Indonesia. Pasca kejadian tersebut, GKS membentuk suatu komisi yang diharapkan dapat memediasi relasi antara GKS dengan Gereja Bebas yang dinamakan kedeputatan Oikumenis.¹⁰ Tugas dari deputat tersebut ialah menangani segala bentuk relasi ekumenis secara khusus keinginan gereja-gereja lain untuk bersatu dengan GKS.

Berdasarkan informasi historis yang tercantum dalam keputusan-keputusan sidang sinode dapat diketahui reaksi GKS terhadap denominasi lain yang hadir di Sumba. Hal tersebut menjadi

⁹ Oe. Hina Kapita, *Sejarah Pergumulan Injil di Sumba* (Payeti: Percetakan Pemimpin GKS, 2008), 41-42

¹⁰ Asnath Niwa Natar, ed, *Membangun Rumah Allah*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017), 227

gambaran bahwa wawasan eklesiologi ekumenis GKS mengalami perkembangan berdasarkan aksi dari denominasi lain yang ada di pulau Sumba. Selain kehadiran gereja-gereja aliran berbeda, masalah-masalah ekumenis lainnya pun turut dibahas, salah satunya mengenai pemberkatan nikah campuran (GKS-bidat) yang terdapat dalam keputusan sidang sinode ke XII.¹¹ Dalam keputusan ini pun tampak bahwa sebutan yang digunakan bagi gereja lain masih bersikap diskriminatif bahkan para majelis jemaat pun disarankan untuk menyadarkan para pemudanya untuk mencegah hal tersebut terjadi. Aturan tersebut pada akhirnya mengalami perubahan oleh karena menanggapi keadaan yang terjadi. Pernikahan campur disetujui dengan syarat anak dari kedua mempelai harus dididik berdasarkan doktrin GKS dan memastikan bahwa adanya pengakuan bahwa anggota denominasi (baca:bidat) tersebut tidak bertentangan dengan GKS. Hal-hal yang dibicarakan melalui keputusan sidang menjadi gambaran bahwa wawasan eklesiologi ekumenis GKS mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pergeseran perspektif wawasan eklesiologi ekumenis ini menarik untuk ditelusuri.

Respons GKS secara organisatoris terkait relasi ekumenis ialah adanya tata aturan yang mengatur mengenai keberlangsungan relasi ekumenis. Rumusan aturan tersebut terdapat dalam Tata Gereja GKS Pasal 24 yang terdiri dari lima ayat. Demikianlah kutipan Tata Gereja yang dimaksud:

Pasal 24

Kerjasama Oikumenis¹²

Ayat 1:

Kerjasama oikumenis merupakan kerjasama antar GKS dengan gereja-gereja dan atau lembaga-lembaga gerejawi di luar GKS. Kerjasama oikumenis adalah sebagai ungkapan dari gereja yang esa, kudus, am dan rasuli dan bahwa semua gereja di segala zaman dan

tempat terpanggil untuk melaksanakan tugas panggilan yang sama dan satu yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani.

Ayat 2: Syarat

¹¹ Natar, *Membangun Rumah Allah*, 175

¹² Tata Gereja, Gereja Kristen Sumba, Sinode Gereja Kristen Sumba (Waingapu, 2006), 45-47

1. Dengan gereja-gereja dan atau lembaga yang bernaung di bawah PGI dapat dilakukan bila:
 - a. Sama-sama menerima dan menempatkan DKG sebagai kerangka dasar kerjasama oikumenis.
 - b. Tidak bertentangan dengan Tata Gereja GKS.
 - c. Tidak bertentangan dengan doktrin/ajaran GKS.
2. Dengan gereja-gereja dan atau lembaga di luar PGI dapat dilakukan bila memenuhi kriteria-kriteria dasar antara lain:
 - a. Sudah ada saling memahami visi dan misi pelayanan.
 - b. Dengan Gereja dan atau lembaga gerejawi yang muatan kerjasamanya tidak bertentangan dengan Tata Gereja GKS atau peraturan-peraturan/keputusan-keputusan yang sedang berlaku di GKS.
 - c. Sejauh tidak mengganggu pelaksanaan kesaksian, persekutuan dan pelayanan GKS.
 - d. Sejauh tidak ada upaya gereja dan atau lembaga-lembaga gerejawi tersebut bermaksud mendirikan gereja yang baru di lingkungan pelayanan GKS.
 - e. Sejauh hubungan tersebut diletakkan dalam kemitraan yang sejajar, saling menghormati dan menghargai keberadaan masing-masing.
 - f. Sejauh gereja dan atau lembaga gerejawi tersebut tidak menolak Pancasila sebagai satu-satunya asas berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Ayat 3: Bentuk

1. Kerjasama formal yaitu kerjasama yang dilakukan melalui penandatanganan naskah/perjanjian kerjasama dan dalam jangka waktu yang disepakati bersama.
2. Kerjasama informal yaitu kerjasama yang dilakukan melalui persepakatan untuk program atau kegiatan-kegiatan insidentil.
3. Keanggotaan GKS dalam suatu wadah oikumenis (atas dasar ikatan historis, kesamaan asas, kesamaan peran dan geografis).

Ayat 4: Aras

1. Sinodal yaitu Sidang Sinode melalui MS-GKS melakukan kerjasama oikumenis dengan gereja-gereja lain dan atau lembaga-lembaga oikumenis nasional maupun internasional.
2. Klasikal yaitu Persidangan Klasis melalui MK melakukan kerjasama oikumenis dengan Gereja dan atau lembaga oikumenis di wilayah Klasis dan atau di luar wilayah Klasisnya sesuai syarat kerjasama oikumenis GKS, dengan sepengetahuan BPMS GKS.

3. Jemaat, yaitu persidangan Majelis Jemaat melalui BPMJ melakukan kerjasama oikumenis dengan gereja dan atau lembaga oikumenis di wilayah jemaat atau di luar wilayah jemaatnya sepengetahuan BPMK dan BPMS.

Ayat 5: Prosedur

1. Kerjasama oikumenis sinodal.
 - a. Untuk kerjasama formal atau menjadi keanggotaan dalam sebuah wadah oikumenis sudah dibahas dan ditetapkan oleh persidangan sinode/persidangan MS-GKS.
 - b. Penandatanganan yang dilakukan oleh GKS yang bertindak untuk dan atas nama GKS.
 - c. Untuk kerjasama informal dapat dilakukan BPMS dan dilaporkan dalam sidang MS-GKS dan atau pada sidang sinode.
2. Kerjasama oikumenis klasikal
 - a. Setelah dibahas dan disetujui oleh persidangan klasikal/MK.
 - b. Ditandatangani oleh BPMK yang bertindak untuk dan atas nama persidangan klasikal.
3. Kerjasama oikumenis jemaat
 - a. Setelah dibahas dan disetujui dalam persidangan Majelis Jemaat.
 - b. Ditandatangani oleh BPMJ untuk dan atas nama persidangan Majelis Jemaat.

Rumusan tata gereja di atas merupakan hasil reaksi Gereja Kristen Sumba dari masa ke masa terkait relasi ekumenis. Tendensi utama dari keterjalinan relasi ekumenis ialah tata gereja atau pun doktrin GKS. Syarat-syarat yang diberlakukan oleh GKS menampilkan sebuah gambaran bahwa GKS sedang berupaya untuk mempertahankan wilayah pelayanan beserta anggota jemaatnya. Larangan untuk mendirikan gereja yang baru di wilayah pelayanan GKS tentunya menjadi salah satu poin yang mengecilkan peluang bagi denominasi lain berkembang oleh karena wilayah pelayanan Gereja Kristen Sumba yang meliputi empat kabupaten yaitu Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat dan Sumba Barat Daya.

Wawasan Eklesiologi Ekumenis Gereja Kristen Sumba

Gereja adalah media pengintegrasian kerajaan Allah dalam dunia. Hakikat gereja yang demikian menuntut gereja untuk peka terhadap perkembangan sehingga dapat mendaratkan pelayanan dengan tepat. Dalam keberadaannya sebagai sebuah lembaga, gereja menerjemahkan visi misinya melalui seluruh sistem yang mencakup segala ketentuan yang digunakan untuk memetakan pelayanan. Segala hal yang berkaitan dengan sistem atau pun regulasi yang berlaku di dalamnya dapat menjadi media untuk menggambarkan kekhasan gereja tersebut. Selain sistem, hal-hal yang mengandung kekhasan sebuah gereja antara lain tata ibadah, logo atau pun

kecenderungan berteologi. Hal yang demikian pun berlaku bagi GKS. Gereja Kristen Sumba merupakan gereja yang secara organisatoris menganut sistem presbyterial sinodal. Dalam tata gereja GKS pasal 3 tercatat bahwa wujud persekutuan GKS dilatarbelakangi oleh adanya kesadaran bahwa GKS merupakan satu kesatuan sebagai Tubuh Kristus dengan jemaat-jemaat di lingkungan pelayanan GKS. Sebagai bagian dari Tubuh Kristus, setiap jemaat GKS memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tiga tugas panggilan gereja. Pasal 12 mengenai tugas pengutusan GKS terdapat deskripsi mengenai hal-hal yang dilakukan oleh warga GKS dalam melaksanakan tugas bersekutu, bersaksi dan melayani. Sasaran dari pelaksanaan seluruh tugas dan panggilan tersebut adalah jemaat yang ada di sekitar wilayah pelayanan GKS sebagaimana yang diatur dalam pasal 3.

Tugas panggilan GKS terwujud dalam kehidupan yang selalu menjunjung keesaan gereja sebagai Tubuh Kristus. Dalam kesadaran itulah maka persekutuan yang terjalin dalam GKS haruslah berlandaskan kasih Kristus yang memungkinkan setiap unsur di dalamnya mengalami kerajaan Allah yang diberitakan oleh Kristus. Penginternalisasian konsep persekutuan Tubuh Kristus ini tidak hanya berlaku bagi jemaat GKS melainkan juga termasuk gereja-gereja yang merupakan anggota PGI serta memiliki pengakuan yang sama terkait KeTuhanan Yesus Kristus.¹³ Eklesiologi Tubuh Kristus ini memungkinkan setiap denominasi yang berkembang dalam lingkup wilayah GKS merasakan kesatuan yang menjunjung tinggi perbedaan sebagai sebuah jalan untuk saling melengkapi. Gambaran eklesiologi Tubuh Kristus ini terinspirasi dari metafora yang digunakan oleh Rasul Paulus dalam Perjanjian Baru dan diinternalisasikan dalam babakan sejarah perkembangan Gereja Kristen Sumba. Eklesiologi Tubuh Kristus ini juga dijadikan sebagai penegasan bahwa GKS terserap dalam persekutuan gereja-gereja yang dalam perkembangannya melibatkan peran lembaga zending *Gereformeerde Kerken in Nederland*. Selain itu GKS pun menyadari bahwa keterlibatannya sebagai anggota Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) merupakan jalinan persekutuan yang berlangsung dalam kerangka eklesiologi Tubuh Kristus. Bagi GKS, setiap gereja yang mengakui kebangkitan Kristus layak untuk terlibat aktif dalam persekutuan Tubuh Kristus.

Eklesiologi Tubuh Kristus yang dipedomani oleh GKS menjadi landasan keterhubungan antara sesama anggota jemaat, anggota-anggota PGI dan bahkan seluruh gereja yang mengakui Ke-Tuhan-an Yesus Kristus. Eklesiologi ini diyakini telah berkembang benihnya semenjak Injil masuk ke pulau Sumba. Proses perjumpaan Injil dengan masyarakat Sumba yang merupakan cikal-

¹³ Tata Gereja, Gereja Kristen Sumba, Sinode Gereja Kristen Sumba (Waingapu, 2006), 87

bakal lahirnya GKS merupakan sebuah fenomena berteologi yang melahirkan refleksi dan evaluasi. Salah satu hal yang menjadi sumber GKS untuk membangun refleksi evaluasi ialah perjumpaan dengan denominasi lain. Pada bagian penjelasan mengenai pembukaan tata gereja diuraikan bahwa kerajaan Allah merupakan visi GKS yang disadari terus berlangsung sepanjang sejarah. Allah adalah pusat sejarah dan penyebab dari segala perubahan yang terjadi sepanjang zaman.¹⁴ Misi gereja terus berkembang selaras dengan seluruh fenomena yang terjadi dalam setiap zaman sehingga melahirkan reaksi yang kritis. Dalam kerangka pemikiran ini dapat diketahui bahwa perspektif GKS terus bertumbuh dan mengalami pergeseran berdasarkan fenomena zaman yang dihadapi. Hal ini berlaku pula bagi perkembangan wawasan eklesiologi GKS. Dalam catatan sejarah, secara eksplisit penghayatan GKS terhadap kehadiran gereja lain sebagai bagian dari tubuh Kristus tergambar dari hasil persidangan. Salah satunya terkait relasi dengan denominasi lain yang kemudian dikenal sebagai relasi ekumenis. Dalam persidangan sinode ke XII, pasal 12 ditetapkan bahwa langkah awal GKS untuk menjadi bagian dari keanggotaan Dewan Gereja Sedunia adalah dengan mengembangkan relasi dengan gereja-gereja seasas seperti Gereja-gereja Jawa Tengah dan Gereja Gereformeerd Indonesia. Melalui relasi yang terjalin GKS mengharapkan agar gereja-gereja tersebut dapat membantu GKS agar menjadi bagian dari Dewan Gereja Sedunia. Selain gereja-gereja yang seasas, GKS pun berelasi dengan Gereja Roma Katolik, namun pelaksanaan kerjasama tersebut harus dilakukan secara terbatas bahkan ibadah bersama tidak diperbolehkan.¹⁵ Berdasarkan fakta sejarah tersebut tampak bahwa GKS menyadari bahwa dirinya adalah bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan denominasi lain namun tampak jelas kehati-hatian dan batasan dalam jalinan relasi yang dibangun. Gereja Kristen Sumba menyadari bahwa perlu membina relasi dengan denominasi lain sekaligus membatasi dirinya agar tidak terkontaminasi dengan doktrin dari denominasi lain.

Gereja Kristen Sumba berkembang dalam sejarah dan setiap periode memiliki dinamika masing-masing. Dalam Garis-garis Besar Kebijakan Umum (GBKU) GKS tercatat bahwa terdapat empat periode perkembangan yaitu: (1) periode mencari bentuk, (2) periode Rencana pendewasaan GKS, (3) Keaktifan Pekabaran Injil dan (4) Periode membenahi diri.¹⁶ Kapita mencatat bahwa GKS berkembang dalam empat masa yaitu: (1) Masa Merintis. (2) Masa Membubuh Dasar, (3) Masa Membangun dan (4) Masa Berdiri Sendiri.¹⁷ Cakupan tahun masa

¹⁴ Tata Gereja, Gereja Kristen Sumba, Sinode ...,85-86

¹⁵ Natar, *Membangun Rumah Allah...*, 228-229

¹⁶ Garis-garis Besar Kebijakan Umum Gereja Kristen Sumba (masa berlaku 2018-2022) (Waingapu: Sekretariat Sinode GKS), 1

¹⁷ Kapita, *Sejarah Pergumulan Injil di Sumba*, 1-2

merintis GKS berkisar dari tahun 1880-1902. Pada masa ini kedatangan para zendeling dan seluruh rekam jejak pelayanan mereka dideskripsikan dengan baik. Masa membubuh dasar (1902-1924) merupakan masa di mana seluruh tantangan pelayanan para zendeling, pos zending yang merupakan cikal bakal jemaat mandiri dan segala usaha pemberitaan Injil melalui berbagai bidang diuraikan. Masa membangun (1924-1942) adalah masa di mana sistem organisasi gereja mulai disusun bahkan pendidikan teologi bagi para teolog lokal Sumba mulai dilakukan. Masa berdiri sendiri (1942-sekarang) adalah periode pergantian kekuasaan dari Belanda ke pihak Jepang hingga kemandirian GKS terjabarkan dengan baik.

Pada periode perintisan hal-hal yang dikategorikan sebagai tantangan dan hambatan adalah para penganut kepercayaan Marapu dan kebudayaan Sumba. Rambe mencatat bahwa pada masa-masa ini para zendeling menempatkan kebudayaan Sumba pada posisi subordinatif yang tergambar dari laporan para pekerja pemerintah maupun para zendeling.¹⁸ Pengalaman perjumpaan dengan orang-orang baru seperti orang Sabu Kristen, para zendeling dan para pekerja Eropa mendulang reaksi penolakan dari masyarakat Sumba. Perjumpaan masyarakat Sumba, zendeling, orang Sabu Kristen menimbulkan reaksi penolakan. Pada periode berikutnya, tampak bahwa meskipun reaksi penolakan terjadi namun kebiasaan masyarakat Sumba pun mulai mengalami pergeseran, metode pekabaran Injil yang dilakukan melalui bidang kesehatan dan pendidikan mulai membuahkan pertambahan jumlah masyarakat Sumba yang menjadi Kristen. Perubahan pola kehidupan masyarakat Sumba yang telah menjadi Kristen pun terjadi di mana mereka memiliki kewajiban untuk menjauhi segala ritual kebudayaan masyarakat Sumba yang dianggap kafir oleh para zendeling. Situasi demikian menjadi salah satu gambaran bahwa perjumpaan kekristenan dengan realitas yang baru berdampak pada seluruh proses berteologi. Kapita mencatat bahwa perjumpaan masyarakat Sumba tidak hanya mencakup perjumpaan dengan para zendeling, para misionaris katolik pun terus melakukan ekspansi keagamaan di pulau Sumba. Catatan Kapita mengenai rekam jejak pelayanan Van Alphen mencatat bahwa ia mengalami sakit dan situasi tersebut membuatnya harus kembali ke Jawa. Sepeninggal Alphen, para misionaris Katolik Roma pun melakukan ekspansi keagamaan di wilayah Laura dan sekitarnya. Pada tahun 1887 tercatat hampir 1000 memeluk agama Katolik.¹⁹

Wellem mencatat bahwa terjadi permusuhan antara pemeluk agama katolik dengan GKS sehingga melahirkan upaya untuk menjalin perdamaian. Usaha dari pihak GKS tersebut

¹⁸ Aguswati Hildebrandt Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan* (Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2014), 46

¹⁹ Kapita, *Sejarah Pergumulan Injil di Sumba...*, 16

berlangsung dalam waktu yang sangat panjang namun membuahkan hasil di mana adanya keputusan kerjasama ekumenis dalam tiga bidang yaitu perkawinan, pendidikan dan kesehatan.²⁰ Selanjutnya, ia juga mencatat selain gereja katolik, ada pula Gereja-gereja Bebas di Sumba Timur (para pengikut Gossens), Gereja-gereja Reformeerd Sumba Timur, Gereja Bethel di Indonesia, Gereja Advent ketujuh dan Gereja Pentakosta di Indonesia. Relasi ekumenis pada masa ini belum terjalin dengan baik oleh karena antara satu denominasi dengan denominasi lainnya masih terdapat sikap saling mencurigai, permusuhan dan bahkan saling merebut anggota jemaat yang kemudian dikenal dengan istilah “mencuri domba”. Catatan-catatan tersebut memberi gambaran bahwa setiap periode perkembangan GKS di dalamnya juga terdapat pergeseran wawasan eklesiologi secara khusus wawasan eklesiologi GKS. Maksudnya adalah perkembangan regulasi, ketetapan-ketetapan dalam persidangan, pola berteologi lahir dari reaksi GKS terhadap kenyataan faktual yang sedang dihadapi.

Dalam keberlangsungan pelayanan, GKS menyadari bahwa kehadirannya dalam dunia haruslah sanggup mengintegrasikan kerajaan Allah bagi dunia. Kesadaran bahwa gereja merupakan Tubuh Kristus yang di dalamnya mencakup kesatuan peran dalam pelaksanaan pelayanan adalah hal yang tidak disangkal oleh GKS. Setiap orang yang menjadi bagian dari GKS memiliki tanggung jawab untuk melangsungkan pelayanan hal yang tata gereja GKS sering menjadi acuan untuk memutuskan hal-hal terkait dengan permasalahan jemaat yang dihadapi, termasuk hal-hal mengenai relasi ekumenis. Setiap upaya untuk membina relasi ekumenis haruslah dilakukan sesuai dengan poin-poin yang tercantum dalam tata gereja. Pada tingkat jemaat mandiri beberapa jemaat memilih untuk menjalin relasi ekumenis dengan cara menyelenggarakan ibadah ekumenis. Di GKS Tanarara misalnya, majelis jemaat mengizinkan pemuda melakukan ibadah lintas denominasi dengan Gereja-Gereja Reformasi di Indonesia jemaat Tanarara. Ibadah tersebut dilaksanakan sekali dalam sebulan.²¹ Hal serupa namun dengan frekuensi yang berbeda dilakukan oleh jemaat Walakiri yang mengadakan ibadah ekumenis setahun sekali. Beberapa tokoh gereja pun berinisiatif membina relasi ekumenis dengan cara membentuk sebuah komunitas pelita kasih. Pola pembinaan relasi yang dilakukan masih berupa peribadahan dan pelayanan kasih. Relasi ekumenis yang diupayakan oleh beberapa tokoh membuktikan bahwa kerinduan untuk menjalin relasi dalam perbedaan terus dilakukan meskipun masih terfokus pada diakonia karitatif.

²⁰ F. D. Wellem, *Injil dan Marapu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 284

²¹ Wawancara virtual dengan Vikaris Juventus Lexi Lobo, Kamis 23 September 2021

Bentuk-bentuk aksi yang dilakukan untuk membina relasi ekumenis pada tingkat akar rumput pun hanya berani dilakukan oleh gereja-gereja atau pun tokoh-tokoh tertentu yang memiliki keberanian untuk terbuka dengan denominasi lain. Hal tersebut tentunya dapat dikategorikan sebagai sebuah perkembangan jika dibandingkan dengan rekam jejak keputusan sidang sinode pasca kemandirian yang masih menempatkan denominasi lain dalam posisi inferior. Dalam mengembangkan relasi ekumenis, Jacobs SJ dalam tulisannya mengatakan bahwa tujuan gerakan ekumenis bukan hanya untuk mewujudkan persatuan jemaat-jemaat kristiani melainkan dapat pula menghidupkan kembali kesatuan injili.²² Dalam “*Pastoral Constitution on the Church in the Modern World*” (*Gaudium et Spes*) pada konsili Vatikan kedua jelas bahwa kesatuan merupakan natur gereja oleh karena gereja telah menikmati persekutuan ilahi dengan Kristus melalui sakramen. Persekutuan di dalam Allah itu mengharuskan gereja untuk melayani semua orang sebagai perwujudan panggilannya sepanjang sejarah.²³ Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengatasi perpecahan dan mengupayakan persekutuan yang didasarkan pada persekutuan Trinitaris. Mengenai perpecahan, Fitzgerald mengatakan bahwa perpecahan yang terjadi dalam babakan sejarah perkembangan diakibatkan oleh perbedaan doktrin yang tidak dapat diselesaikan. Keadaan tersebut semakin buruk oleh faktor politik dan kebudayaan.²⁴

Perpecahan pun terjadi dalam proses pra kemandirian GKS sebagaimana sejarah lahirnya gereja bebas di Sumba. Pada beberapa keputusan sidang sinode, pembahasan mengenai gereja bebas juga menjadi salah satu materi dalam persidangan. Selain gereja bebas, denominasi lain yang berada di pulau Sumba pun memiliki narasi sejarah mengenai perjumpaan mereka dengan GKS. Sartono mengatakan bahwa sejarah merupakan satu kesatuan yang koheren, hal tersebut berarti bahwa satu peristiwa sejarah akan saling berhubungan.²⁵ Keterhubungan peristiwa tersebut menjadikan hal-hal yang telah dilalui dalam setiap babakan sejarah merupakan peristiwa penting yang perlu terdokumentasikan dengan baik. Dalam kerangka pemikiran ini, maka perkembangan wawasan eklesiologi ekumenis yang terjadi dalam periode eksisnya Gereja Kristen Sumba merupakan proses yang saling berkaitan erat dengan peristiwa masa lampau. Rekam jejak sejarah masuknya denominasi lain yang ada di pulau Sumba merupakan momentum pertemuan antara denominasi yang mayoritas dan minoritas. Setiap proses yang terjadi dalam perkembangan GKS

²² Tom Jacobs SJ, *Paham Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 166

²³ Mary Doak, *The Unity (and Disunity) of Our Hope*, dalam Mark D. Chapman, *Hope in the ecumenical*, ed, (Inggris: University of Oxford, 2017), 17

²⁴ Thomas E. Fitzgerald, *The Ecumenical Movement* (Westport: Greenwood Publishing Group, 2004), 193

²⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 54

maupun denominasi lain selalu menghadirkan aksi dan reaksi yang pada akhirnya melahirkan pergeseran perspektif. Hal-hal yang terjadi pada masa lampau tentunya menyembunyikan hal-hal yang penting terkait wawasan eklesiologi ekumenis GKS. Dalam kerangka pemikiran historiografi, Sartono menegaskan bahwa penggalan hal-hal yang bersifat sejarah tidaklah identik dengan kronologi yang berkaitan dengan urutan waktu yang sistematis, cerita pun menjadi salah satu hal yang dapat digunakan untuk memetakan sebuah fakta sejarah. Hal-hal yang terjadi pada masa kini tentunya adalah produk masa lampau sedangkan hal yang terjadi sekarang menentukan masa depan.²⁶ Dalam kesadaran ini pula maka pola relasi ekumenis yang terjadi sekarang di GKS tentunya merupakan produk masa lampau. Wawasan eklesiologi ekumenis GKS yang dapat tergambar dari keputusan-keputusan sidang sinode masa lampau hingga rumusan tata gereja sangat bertalian erat. Adanya kesadaran bahwa relasi masa lampau merupakan hasil aksi dan reaksi dari GKS maupun denominasi lain, maka narasi sejarah dari GKS maupun denominasi lain perlu diperjumpakan. Minimnya jejak sejarah yang terdokumentasikan dengan baik membuat fakta sejarah yang di dalamnya terbungkus seluruh perkembangan wawasan eklesiologi GKS menjadi hilang.

Reaksi GKS terhadap kehadiran denominasi lain terjadi secara temporal. GKS yang terus bertumbuh dalam ruang dan waktu dengan dinamika peradaban Sumba yang terus berkembang turut memengaruhi wawasan eklesiologi GKS. Sebagai penganut eklesiologi Tubuh Kristus, GKS memulainya dengan memperhitungkan keberadaan denominasi lain di Sumba dengan menjadikan relasi ekumenis sebagai materi pembahasan dalam setiap persidangan. Dalam setiap momentum persidangan terjadi pergeseran perspektif terhadap relasi antardenominasi. Perkembangan secara detail akan dijabarkan dalam bab 2 dari tulisan ini. Mengenai eklesiologi Tubuh Kristus, Zizioulas memiliki pandangan bahwa ada dua cara untuk memahami Kristus yaitu, dengan memandang Kristus sebagai Individu dan juga melihat Kristus dalam kerangka relasi.²⁷ Relasi yang dimaksudkan oleh Zizioulas ialah relasi antara Kristus dengan Gereja sebagai tubuhNya dan juga dengan manusia secara personal. Kristus tidak dapat terdefinisikan jika tanpa adanya relasi Trinitaris. Pembahasan mengenai Kristus adalah pembahasan yang di dalamnya telah mencakup Bapa dan Roh. Roh Kudus membuat Kristus yang adalah kebenaran dapat dipahami oleh Gereja sebagai tubuhNya. Kehadiran Kristus dalam gereja merupakan kehadiran pneumatologis. Dengan berpedoman pada relasi Trinitaris maka gereja dapat dilihat sebagai satu yang jamak maka aspek

²⁶ Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, 34

²⁷ John Zizioulas, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, ed. Paul McPartlan (New York: T&T Clark International, 2006), 110

persekutuan menjadi sangat penting. Persekutuan menghindarkan gereja dari individualisasi para anggota yang dapat berakibat perpecahan. Jika dihubungkan dengan pengembangan relasi ekumenis, perspektif yang demikian memungkinkan GKS untuk lebih terbuka dan siap memperbaharui setiap wawasan ekumenisnya berdasarkan perjumpaan dengan denominasi lain dalam situasi teraktual.

Dalam tata gereja jelas dijabarkan bahwa penghayatan eklesiologi Tubuh Kristus ini tidak hanya berlaku bagi persekutuan jemaat-jemaat GKS. Relasi GKS dengan denominasi lain baik dalam lingkup PGI maupun yang lebih luas dengan gereja-gereja berkonfesi mengenai ke-Tuhanan Yesus Kristus sebagai juru selamat. Konsep eklesiologi Tubuh Kristus ini dipedomani dari gagasan Rasul Paulus. David Canistrasi mengemukakan bahwa eklesiologi Tubuh Kristus yang dimaksudkan oleh Paulus adalah terciptanya sebuah situasi di mana runtuhnya setiap sekat yang membatasi seperti sentimen eksklusivisme, ego masing-masing denominasi dan sekterianisme. Hal tersebut dapat dimulai dari sikap yang saling merangkul antar individu sehingga tercapainya sebuah kesatuan kolektif.²⁸ Kesatuan sebagai Tubuh Kristus mengindikasikan adanya ketergantungan yang saling membutuhkan. Setiap anggota tubuh Kristus wajib untuk saling menopang dan sekaligus mempertegas identitasnya tanpa mereduksi keunikan masing-masing. Implementasi konsep eklesiologi tubuh Kristus dalam proses pelayanan GKS terus berkembang dari masa ke masa. Setiap periode perkembangan GKS memiliki narasi sejarahnya sendiri yang tergambar dari berbagai keputusan sidang sinode serta narasi historis yang dimiliki oleh denominasi lain. Penelurusan sejarah masa lampau penting untuk dijadikan bahkan komparasi bagi kenyataan kekinian. Dengan menelusuri fakta sejarah, dapat menguak latar belakang respon GKS terhadap denominasi lain yang tampak pada masa sekarang. Selain itu dapat diketahui pula penghayatan GKS terhadap konsep eklesiologi Tubuh Kristus dalam praktik kehidupan ekumenis.

B. Rumusan Masalah

Keberlangsungan eksistensi GKS di pulau Sumba lahir dari perjalanan sejarah yang penuh dengan dinamika. Salah satu hal yang juga menjadi bagian dari dinamika tersebut adalah perjumpaan dengan denominasi lain. Perjumpaan itu melahirkan aksi dan reaksi dari masing-masing denominasi maupun GKS. Catatan sejarah terkait masuknya denominasi lain di pulau Sumba terekam dalam berbagai keputusan sidang sinode Gereja Kristen Sumba. Dalam catatan sejarah tersebut terdapat narasi senjang di mana denominasi lain masih ditempatkan dalam posisi subordinatif. Perjumpaan GKS dengan denominasi lain tidak berhenti pada satu periode.

²⁸ David Cannistraci, *Visi Allah untuk Gereja* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004), 110-113

Keberadaan denominasi lain yang terus mengalami perkembangan di pulau Sumba tentunya membutuhkan sebuah perspektif ekumenisme yang baru. Dokumentasi sejarah terkait perkembangan denominasi lain di pulau Sumba masih terpusat pada dokumentasi dari pihak GKS. Narasi sejarah berdasarkan perspektif denominasi lain sangat minim ditemui. Sebagaimana aksi dan reaksi merupakan bagian yang komprehensif dari sebuah perjumpaan maka tentunya menarik untuk memetakan perkembangan sejarah dengan memperhitungkan perspektif denominasi lain.

Hal-hal yang terjadi dalam periode perkembangan GKS tentunya menarik untuk ditelusuri sehingga dapat dijadikan referensi evaluasi dan refleksi bagi GKS dalam berelasi dengan denominasi lain. Dalam ruang lingkup GKS terdapat Forum Kerukunan Umat beragama yang memungkinkan relasi *interfaith* itu terjalin. Namun relasi antar denominasi tidak menjadi bagian dalam forum ini. Forum ini banyak membahas terkait toleransi antara umat beragama yang banyak diwujudkan melalui aksi praktis berupa pertandingan persahabatan maupun pertemuan pra hari raya besar umat beragama. Forum ini memungkinkan GKS untuk berelasi dengan agama-agama lain namun tidak dengan denominasi lain. Dengan menggali informasi sejarah terkait perkembangan relasi ekumenis maka dapat ditemukan informasi yang dapat memperbaharui praktik relasi ekumenis GKS pada saat ini. Di samping itu, GKS menghayati kehadirannya dalam dunia sebagai bagian dari Tubuh Kristus. Eklesiologi Tubuh Kristus tidak hanya berlaku secara eksklusif bagi jemaat se-GKS melainkan menjadi landasan persekutuan GKS dengan gereja-gereja lainnya. Persekutuan yang berlandaskan Tubuh Kristus memungkinkan setiap denominasi untuk saling menerima dan melengkapi secara autentik. Mengenai eklesiologi Tubuh Kristus, perspektif Zizioulas akan digunakan untuk mengelaborasi penerapan eklesiologi Tubuh Kristus yang dijadikan landasan GKS dalam membina relasi. Relasi persekutuan yang terjalin haruslah didasarkan pada relasi Trinitas yang adalah persekutuan. Tanpa adanya persekutuan maka satu entitas tidak dapat mendeskripsikan dirinya. Melalui relasi yang terjalin dengan gereja lain, GKS dapat mengenal dengan baik identitas dirinya dan dapat pula menjelaskan tentang keberadaannya. Dengan berpatokan pada relasi Trinitaris maka tentunya relasi yang mestinya terjalin antara GKS dengan denominasi lain haruslah belandaskan cinta tanpa syarat. GKS akan berelasi dengan denominasi lain oleh karena GKS tidak akan mengenal dirinya tanpa keberadaan yang lain. Seluruh kekhasan GKS akan diketahui dengan baik melalui perbedaan dengan denominasi lain. Penerimaan secara autentik dan tanpa kecurigaan menjadi titik awal relasi ekumenis yang murni dapat terjalin. Penetapan syarat dalam relasi ekumenis berdampak pada sempitnya jangkauan relasi yang akan terjalin. Dengan demikian menjadi jelas bahwa setiap denominasi merupakan puzzle yang dapat disusun untuk saling melengkapi dan tanpa mengubah bentuk apa pun.

Berdasarkan uraian rumusan tata gereja GKS terkait relasi ekumenis tersirat makna bahwa relasi yang terjalin adalah relasi bersyarat. Relasi yang berbasis tubuh Kristus belum dimaknai dengan baik oleh GKS. Ketakutan bahkan penolakan terhadap denominasi lain masih tampak dalam keberlangsungan kehidupan bergereja. Denominasi lain belum ditempatkan sebagai sang liyan yang daripadanya GKS pun dapat bercermin agar dapat mengenal identitasnya lebih baik. Konsep Eklesiologi tubuh Kristus yang diyakini oleh GKS telah menjadi landasan keterhubungan GKS dengan gereja-gereja lain justru menjadi kontras dengan syarat yang ditetapkan dalam menjalin relasi ekumenis. Sebagai sesama anggota Tubuh Kristus mestinya GKS dengan denominasi lain dapat saling melengkapi dan menerima. Dalam periodisasi perkembangan khususnya pasca kemandirian hingga saat ini, GKS terus diperhadapkan dengan realitas perkembangan denominasi lain di pulau Sumba. Kumpulan hasil persidangan sinode memberikan informasi tersirat maupun tersurat terkait dengan relasi ekumenis GKS dengan denominasi lain. Dengan meninjau kembali hasil keputusan sidang pasca kemandirian GKS hingga saat ini maka dapat diketahui implementasi eklesiologi Tubuh Kristus dalam relasi ekumenis GKS dalam setiap periode. Jalinan relasi trinitaris yang saling menjelaskan, saling mempertegas identitas yang satu dengan yang lain keberadaan, saling membutuhkan dan tak terpisahkan menjadi hakikat dari relasi tubuh Kristus. Dengan mengevaluasi perkembangan relasi ekumenis GKS dalam setiap periode akan membantu GKS untuk mentransformasi dirinya dan pola berelasi dengan denominasi lain. Hal tersebut menjadi penting agar kesatuan di dalam Kristus semakin nyata dirasakan oleh setiap denominasi yang ada di pulau Sumba demi terwujudnya kesatuan yang dikehendaki oleh Kristus.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah perkembangan wawasan eklesiologi GKS periode pasca kemandirian (1947) GKS hingga saat ini ?
- b. Bagaimana implementasi eklesiologi tubuh Kristus dalam relasi ekumenis GKS dengan denominasi lain yang ada di pulau Sumba?

D. Batasan Masalah

Hal-hal yang akan dijabarkan dalam tulisan ini mengenai perkembangan wawasan eklesiologi ekumenis GKS periode pasca kemandirian (1947) hingga tahun 2022. Hasil penelusuran dalam setiap dokumen akan menghasilkan evaluasi terhadap pola eklesiologi ekumenis yang dipraktikkan oleh GKS selama ini.

E. Tujuan Penelitian:

Tulisan ini akan menguak hal-hal yang mewarnai proses perkembangan GKS secara khusus perkembangan reaksi ekumenis GKS terhadap denominasi lain pasca kemandirian GKS hingga sekarang. Hal-hal yang terjadi dalam periode sejarah tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui dan mengevaluasi perkembangan wawasan eklesiologi ekumenis GKS. Sebagaimana eklesiologi Tubuh Kristus adalah ciri khas GKS, maka penelitian ini pun bertujuan untuk mengetahui sejauh mana eklesiologi tersebut telah dipraktikkan dalam relasi ekumenis di pulau Sumba. Relevansi konsep eklesiologi tersebut juga menjadi sasaran penelusuran dalam tulisan ini. Jejak sejarah yang di dalamnya mengandung fakta adanya aksi dan reaksi dua arah antara GKS maupun denominasi lain diharapkan dapat menolong GKS untuk semakin ‘mengenali dirinya’ dan dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kebersamaan.

F. Metodologi Penelitian

Setiap periode perkembangan mengandung narasi yang mencakup waktu, peristiwa unik, tempat dan tokoh. Keseluruhan unsur itu membentuk sejarah yang merupakan satu kesatuan dengan situasi terkini. Perkembangan sejarah itu terdokumentasi dalam beberapa hasil keputusan sidang. Dalam keputusan-keputusan sidang yang telah didokumentasikan dengan baik tersirat maupun tersurat perubahan-perubahan keputusan yang mengisyaratkan adanya perubahan wawasan eklesiologi-ekumenis GKS. Dalam bingkai pemikiran tersebut maka metode yang digunakan dalam proses penulisan ini adalah metode pustaka guna menemukan perubahan wawasan eklesiologi. Dalam penelitian akademik, kajian pustaka dibutuhkan untuk mengembangkan aspek teoritis serta manfaat secara praktis.²⁹ Selain itu, metode ini juga menolong peneliti untuk menemukan persoalan-persoalan menarik dalam proses kajian pustaka serta mengasah kemampuan Analisa dari penulis. Dengan mencantumkan sumber data secara akurat, metode ini pun dapat menolong penulis lainnya untuk menemukan sumber yang akurat mengenai data yang berkaitan dengan tulisan penulis.³⁰ Sumber primer dalam tulisan ini ialah kumpulan hasil keputusan persidangan periode 1947-2022. Sumber sekunder ialah hasil wawancara dengan para pendeta yang berasal dari denominasi lain. Dengan menggunakan metode ini maka perkembangan wawasan eklesiologi ekumenis GKS dapat ditelaah dengan baik berdasarkan hasil keputusan sidang dalam periode waktu pasca kemandirian hingga Tahun 2022.

33 ²⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013),

100 ³⁰ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020), 99-

G. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori eklesiologi dan ekumenis yang berasal dari William C. Ingle-Gillis yang akan didialogkan dengan teori eklesiologi ekumenis Thiessen. Ingle-Gillis memulai pemaparan mengenai gagasan mereka dengan kesadaran bahwa abad dua puluh-an menjadi abad di mana seluruh kepekaan yang diakibatkan oleh perpecahan di masa lalu membawa masing-masing gereja untuk bersatu kembali.³¹ Penelusuran historis terkait penyebab perpecahan akan menjadi spirit yang membangkitkan keinginan untuk mengupayakan persatuan dengan melibatkan ekspresi teologis dan dinamika pastoral. Hal ini dikarenakan usaha untuk mengembalikan setiap denominasi yang telah terpisah dari gereja Katolik Roma untuk kembali bersatu telah gagal. Masing-masing gereja tetap teguh untuk mempertahankan keunikannya masing-masing bahkan dipertegas dengan pembentukan persekutuan dalam wilayah-wilayah tertentu. Menurut Ingle-Gillis bahwa menjadi tantangan ekumenisme pada masa ini di mana tidak ada perkembangan yang signifikan, adanya ketidakpastian hingga kurangnya kader yang memiliki spirit ekumenis seperti para pendahulu. Beberapa faktor yang menyebabkan progres ekumenisme justru mengalami stagnasi adalah hal-hal yang berkaitan dengan identitas gereja seperti perdebatan mengenai jumlah sakramen, relasi antara tradisi dan kitab suci. Ingle-Gillis mengklasifikasi gereja katolik, Reformasi dan Ortodoks sebagai komunitas yang mementingkan persekutuan sakramental.³² Pada masa ini, ekumenisme modern di abad 21 menawarkan sebuah pola hubungan yang sejati telah dijalin dengan melibatkan pengakuan serta penerimaan komunitas lain secara autentik. Setiap denominasi diberi ruang untuk melakukan eksplorasi teologi dan mempertahankan eksistensi tradisi mereka secara bebas tanpa diintervensi.

Menurut Gillis, ada tiga macam eklesiologi ekumenis. Model pertama adalah model liberal. Metafora gereja adalah Tubuh Kristus menjadi ciri khas model ini. Model ini dipraktikkan oleh golongan protestantisme abad pertama dengan menempatkan keberadaan semua sebagai suatu komunitas yang memiliki karunia masing-masing. Meskipun demikian, model ini dinilai tidak mewakili kebutuhan dunia yang plural oleh karena denominasi lain diperhitungkan dalam kesatuan dengan syarat adanya konfesi tentang Kristus yang bangkit, terikat dalam satu baptisan sehingga dikatakan satu tubuh. Model ini disebut sebagai model yang liberal oleh karena setiap denominasi yang terlibat dalam konsili Nicea dianggap sebagai komunitas yang di dalamnya Roh Allah berkarya. Semua denominasi ditempatkan setara. Pandangan diskriminatif tidak boleh dilekatkan

³¹ William C. Ingle-Gillis, *The Trinity and Ecumenical Church Thought* (England: Ashgate Publishing Limited, 2007), 4

³² Ingle-Gillis, *The Trinity and Ecumenical Church Thought*, 9

pada denominasi lain oleh karena masing-masing denominasi merupakan buah-buah pekerjaan Kristus dalam dunia. Sekalipun setiap denominasi dianggap memiliki posisi yang setara tetapi model ini dianggap tidak menjawab kebutuhan perbedaan. Model ini mengandaikan bahwa denominasi lain merupakan bagian-bagian yang terpisah dari gereja yang mengakui kebangkitan Kristus dan baptisan dalam nama Tritunggal. Dengan demikian ini berarti bahwa terdapat konsep gereja yang lebih besar yang menaungi denominasi-denominasi yang terpisah oleh karena perbedaan tata ibadah dan tendensi berteologi. Model kedua adalah model katolik ortodoks. Model ini menganggap bahwa denominasi yang berbeda adalah komunitas yang autentik pada dirinya sendiri tetapi tetap menjadikan dogma dan sakramen sebagai standar kesatuan. Meskipun demikian, model ini dianggap tidak menjawab kebutuhan dunia yang plural. Kesatuan gereja merupakan anugerah Tuhan yang terpisahkan melalui metode penyembahan yang berbeda. Perbedaan denominasi dipandang sebagai sebuah penyimpangan yang harus kembali diperbaiki melalui ekumenisme. Melalui gerakan ekumenis diharapkan persekutuan yang telah pecah itu kembali menjadi lengkap. Model ketiga adalah model konservatif. Umumnya model ini sulit menempatkan semua denominasi pada posisi yang setara. Para penganut model ini tetap bersikap terbuka terhadap denominasi lain dan juga mengakui kesatuan di dalam Roh dan sulit untuk menjalin relasi secara langsung.

Ekumenisme modern telah membuka peluang terjadinya perkembangan yang pesat. Pengetahuan yang semakin berkembang mestinya mampu membuat setiap denominasi terus mengembangkan cara untuk membina relasi dalam perbedaan, misalnya dengan membuka ruang dialog yang ramah, memperbanyak referensi teologis, merencanakan kerja sama praktis maupun devosi dan yang paling penting ialah harus dapat memahami dan menerima satu dengan yang lainnya. Mengenai hal ini Thiessen mengemukakan dalam tulisannya bahwa terdapat satu model ekumenis yang selama ini dipraktikkan oleh orang-orang Kristen sejak awal yaitu model komunitarian. Model tersebut dianggap dapat menghasilkan relasi persekutuan berlandaskan toleransi keragaman komunitas. Arah ekumenisme difokuskan pada persoalan kemanusiaan sebagaimana diteladankan oleh Kristus. Bagi Thiessen, hal yang juga melatarbelakangi sulitnya proses untuk menyatukan berbagai denominasi ialah adanya dokumen-dokumen gerejawi yang tidak dapat diterima oleh denominasi-denominasi tertentu. Penerimaan menjadi hal yang sulit untuk dipraktikkan oleh berbagai denominasi. Hal yang dijadikan instrumen untuk mengatasi kesulitan tersebut ialah membuka peluang terjadinya dialog ekumenis. Thiessen menganalisa bahwa dalam pelaksanaan dialog ekumenis, dua hal yang perlu diwaspadai ialah penolakan terhadap perbedaan dan juga antusiasme ekumenis.

Pada abad ke 19, ekumenisme telah dijalin dengan metode dialog agar persatuan yang lebih dekat dapat tercapai. Konsep ekumenisme pun telah dipandang sebagai dialog dan upaya untuk mewujudkan persatuan kekeluargaan bagi manusia.³³ Upaya ekumenisme haruslah dilakukan dengan motivasi kesatuan tanpa harus melarutkan perbedaan yang dapat saja menghilangkan kekhasan sebuah denominasi. Kesatuan yang diupayakan juga harus bermotifkan kemanusiaan dengan cara mengintegrasikan keadilan dan kebenaran dalam dunia. Target yang ingin dicapai dari pelaksanaan dialog ekumenis ialah adanya gagasan mengenai persatuan dan keragaman. Oleh karena itu, Thiessen menggunakan menggunakan gagasan Roger Haight, yaitu eklesiologi komparatif yang menurutnya relevan untuk dipedomani dalam proses bereklesiologi ekumenis. Hal yang menjadi tendensi utama dalam eklesiologi komparatif bukanlah perbedaan, melainkan memunculkan eklesiologi dalam perbedaan dengan memandang bahwa masing-masing denominasi merupakan bagian dari satu tradisi gereja. Pokok-pokok pikiran Ingle-Gillis dan Thiessen terkait dengan eklesiologi ekumenis akan digunakan untuk mengevaluasi perkembangan wawasan eklesiologi ekumenis GKS sekaligus dapat digunakan untuk memetakan relevansi eklesiologi GKS dalam praktik relasi ekumenis.

Model-model eklesiologi ekumenis Ingle-Gillis dan Thiessen akan menjadi referensi untuk memetakan model eklesiologi ekumenis GKS secara periodik, sedangkan landasan eklesiologi ekumenis GKS yang adalah Tubuh Kristus akan dianalisa dari perspektif Zizioulas. Dalam uraiannya mengenai Tubuh Kristus, ia mendasari pemikirannya dalam relasi Trinitaris. Hal yang penting untuk dipahami sebelum membahas lebih dalam mengenai eklesiologi Tubuh Kristus yang didasari oleh relasi Trinitaris maka harus dipahami bahwa keberadaan gereja secara menyeluruh haruslah mencerminkan keberadaan Tuhan.³⁴ Baginya keberadaan Tuhan adalah perihal relasi dan tidak mungkin ada pembahasan tentang Tuhan tanpa adanya persekutuan.³⁵ Selanjutnya ia juga menegaskan pembahasan mengenai satu Tuhan hanya dapat dilakukan dengan memahami bahwa Trinitas itu adalah persekutuan. Dengan demikian persekutuan menjadi aspek yang sangat penting dalam bereklesiologi menurut Zizioulas. Tidak ada individu yang dapat mendeskripsikan dirinya tanpa adanya persekutuan. Oleh karena itu, persekutuan mempertegas wujud yang sejati.³⁶ Persekutuan ini tidaklah menimbulkan hirarki yang akan mengekang kebebasan satu dengan yang lain melainkan kebebasan menjadi hal yang mendasar dalam persekutuan. Relasi persekutuan yang

³³ Gesa Elsbeth Thiessen, *Ecumenical Ecclesiology* (London: T&T Clark, 2009), 23

³⁴ Zizioulas, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, 15

³⁵ Zizioulas, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, 17

³⁶ Zizioulas, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, 18

terjalin tidak dapat saling menggantikan melainkan satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi dan akan terjadi ketimpangan tanpa keseimbangan peran di dalamnya.

H. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan tulisan ini akan menjabarkan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis ingin mengeksplor lebih dalam tentang perkembangan wawasan eklesiologi ekumenis GKS. Dilanjutkan dengan pemaparan mengenai rumusan masalah, pertanyaan penelitian, metodologi penelitian, teori yang digunakan dan juga sistematika penulisan.

BAB II. Konsep Eklesiologi-ekumenis Gereja Kristen Sumba

Bab ini akan berisikan keseluruhan informasi terkait GKS yang relevan dengan tulisan ini. Informasi tersebut antara lain: sejarah GKS, perkembangan wawasan eklesiologi ekumenis GKS yang bersumber dari berbagai dokumen terkait dan data pendukung lainnya berupa hasil wawancara.

Bab III. Analisa model eklesiologi ekumenis GKS berdasarkan pemodelan eklesiologi Ingle-Gillis dan Thiessen

Bab ini berisikan pemaparan mengenai model-model eklesiologi ekumenis Ingle-Gillis dan Thiessen yang akan digunakan sebagai panduan untuk memetakan perkembangan wawasan eklesiologi ekumenis GKS.

Bab IV. Eklesiologi Tubuh Kristus sebagai eklesiologi ekumenis GKS.

Usai melakukan analisa dan memetakan model eklesiologi ekumenis GKS maka pada bab ini model eklesiologi Tubuh Kristus GKS akan dielaborasi dengan menggunakan eklesiologi Tubuh Kristus dari perspektif Zizioulas.

BAB V. Penutup

Bab ini akan memuat mengenai kesimpulan dan saran mengenai konsep eklesiologi masa depan GKS.

BAB V

EKLESIOLOGI MASA DEPAN GEREJA KRISTEN SUMBA

Pada bab IV telah dijabarkan mengenai refleksi teologis GKS dalam bereklesiologi dengan menjadikan relasi antar denominasi sebagai indikator. Gagasan Zizoulas digunakan untuk membedah pola eklesiologi GKS dalam berhadapan dengan denominasi lain, maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai eklesiologi masa depan GKS.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran terhadap tiga periode eksistensi GKS di pulau Sumba, dapat diketahui bahwa perubahan wawasan eklesiologi - ekumenis GKS terus terjadi berdasarkan respons terhadap kasus yang dihadapi. Setiap kasus memiliki kontribusi yang besar terhadap keputusan yang ditetapkan oleh GKS. Setiap periode memiliki kompleksitas masalahnya masing-masing. Dalam periode pertama sikap yang ditunjukkan oleh GKS cenderung defensif. Ketakutan GKS terhadap keberadaan denominasi lain tampak dari keputusan persidangan yang dihasilkan dalam periode ini. Meskipun dalam periode ini benih kesadaran dan keterbukaan GKS terhadap denominasi lain telah tampak namun landasan untuk membina relasi ekumenis ialah kesesuaian ajaran.

Pada periode kedua peningkatan dalam upaya untuk membina relasi ekumenis semakin tampak. Relasi GKS dengan gereja Katolik kembali ditinjau demi kepentingan tercapainya relasi yang harmonis. Cara GKS untuk membuat jemaat memahami relasi ekumenis dilakukan dengan cara yang lebih kreatif seperti penyelenggaraan kursus. Usaha GKS untuk meningkatkan kualitas dalam berelasi dengan denominasi lain dalam periode ini tidak berlangsung tanpa hambatan. Denominasi dan aliran lain yang memiliki asas berbeda dengan GKS juga menjadi kendala yang dihadapi. Dengan demikian dalam periode ini dapat dipahami bahwa keterbukaan GKS terhadap kehadiran denominasi lain masih terpusat pada denominasi yang memiliki asas yang sama dengan GKS. Kehadiran denominasi yang memiliki asas berbeda menimbulkan sikap kecurigaan yang berujung pada pelabelan negatif dari kedua belah pihak baik GKS maupun denominasi lain. Realitas tersebut mengisyaratkan bahwa upaya yang dilakukan oleh GKS belum berdampak secara maksimal pada tingkat jemaat akar rumput. Perspektif jemaat GKS terhadap denominasi yang berasas beda cenderung buruk sehingga relasi yang penuh keramahan masih sulit terjalin.

Pada periode ketiga, perwujudan relasi yang tidak harmonis semakin menjamur di berbagai wilayah. Bentuk penolakan yang berujung tindakan kekerasan juga terjadi dalam periode ini. Dengan keberadaan denominasi lain, GKS terus mengupayakan agar warga jemaatnya tidak melakukan tindakan perpindahan anggota jemaat. Dinamika dalam tingkat jemaat akar rumput terus terjadi yang diakibatkan oleh kecurigaan dan label negatif yang telah mengakar pada pikiran warga jemaat GKS meski tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perspektif GKS, kehadiran denominasi lain mengganggu kelancaran proses pelayanan. Dalam tingkat sinodal, usaha untuk menjalin relasi ekumenis melalui FKUB terus diupayakan. Keputusan sidang sinode terakhir masih bersifat kontradiktif. Pada satu sisi GKS masih menjadikan aliran kepercayaan Marapu, denominasi bahkan agama lain sebagai sasaran penginjilan namun di sisi yang lain pihak GKS menyadari bahwa hal tersebut merupakan sebuah hal yang menghambat perkembangan GKS dalam dunia yang pluralis.

Berdasarkan pemodelan yang dilakukan pada bab III, telah diketahui bahwa beberapa unsur dari model yang ditawarkan oleh Ingle-Gillis beberapa di antaranya dipraktikkan oleh GKS. Hal ini membuat posisi GKS tidak dapat ditetapkan secara tepat berdasarkan ketiga model tersebut. Dalam bab III telah dijelaskan bahwa model yang cocok untuk GKS ialah penggabungan antara model Ortodoks dan konservatif. Tiga periode perkembangan GKS menunjukkan bahwa terdapat reaksi yang berbeda oleh pihak GKS dalam setiap periode. Reaksi tersebut ditentukan oleh jenis persoalan yang dihadapi. Berdasarkan hal-hal yang terjadi dalam catatan sejarah GKS, maka model yang ditawarkan oleh Thiessen menjadi model yang dapat dijadikan referensi oleh GKS untuk memetakan perkembangan eklesiologi GKS hingga menghasilkan rumusan eklesiologi masa depan GKS.

Berpedoman pada tata gereja GKS BAB I mengenai hakekat dapat diketahui bahwa GKS menyadari persekutuan yang dibangun di pulau Sumba dipraktikkan selaras dengan pengakuan bahwa Kristus adalah kepala Gereja. Pengakuan itu secara otomatis menyiratkan makna bahwa GKS merupakan bagian dari persekutuan Tubuh Kristus. Tanda bahwa seseorang terserap dalam persekutuan Tubuh Kristus ialah melalui peristiwa Baptisan. Perwujudan persekutuan sebagai Tubuh Kristus tersebut dihayati dalam kehidupan bergereja dengan jemaat-jemaat di lingkungan pelayanan GKS. Selain dalam lingkup pelayanan GKS, persekutuan Tubuh Kristus ini juga diyakini telah menyebar dalam relasi dengan denominasi lain. Gereja-gereja yang menjadi anggota dari PGI tidak hanya terdiri dari gereja yang se-asas dengan GKS. Dengan demikian maka kesatuan organik menjadi pola persekutuan yang harus dihidupi oleh GKS.

Berdasarkan gagasan zizioulas, persekutuan gereja digambarkan berdasarkan metafora yang digunakan oleh Paulus. Keberadaan gereja dalam dunia merupakan keberadaan yang menghadirkan Kristus, bahkan Kristus merupakan identitas gereja. Kesatuan gereja dengan Kristus dirayakan dalam peristiwa Ekaristi. Melalui peristiwa Ekaristi orang-orang beriman berkumpul dan terhubung menuju sebuah capaian eskatologis yaitu kesatuan seluruh ciptaan. Komunitas yang merayakan Ekaristi dapat menjalin relasi melampui relasi persaudaraan (hubungan darah). Sapaan yang mencirikan hubungan darah seperti bapa, ibu, saudara atau pun saudari menjadi sapaan yang menggambarkan relasi yang universal, penuh kasih dan keterikatan di dalam Kristus.¹³⁵ Jika sebelumnya komunitas orang Yahudi melaksanakan perjamuan dengan orang-orang yang bertalian darah erat, dalam konteks Injil perjamuan yang dilakukan oleh Yesus bersama para murid sangat berbeda. Latar belakang para murid yang berbeda-beda beberapa di antaranya tidak memiliki hubungan darah sehingga perjamuan Kristus memungkinkan orang-orang yang berbeda menjadi saudara.¹³⁶

Kristus yang diyakini sebagai identitas gereja bukanlah Kristus yang terpisahkan melainkan terhubung dalam persekutuan Trinitaris. Persekutuan yang di dalamnya keberadaan pribadi ditentukan dari keberadaan pribadi lainnya. Sebagai gambaran Kristus maka gereja pun wajib menyadari bahwa dalam persekutuan keberbedaan menjadi hal yang menyatukan dan membuat komunitas menjadi utuh. Persekutuan yang sebelumnya melambangkan eksklusivisme dengan menjunjung tinggi persamaan kebangsaan dan pertalian darah menjadi sirna digantikan dengan persekutuan tubuh Kristus melalui peristiwa baptisan.¹³⁷ Sekat-sekat lainnya yang membatasi jalinan persekutuan turut diruntuhkan dan keberbedaan menjadi penentu keberadaan. Setiap orang yang meyakini Kristus diterima dalam persekutuan dan mengalami jalinan relasi yang mementingkan solidaritas persaudaraan berdasarkan kasih. Gereja menerima setiap orang untuk bersekutu bersama sekaligus bergerak secara aktif untuk merengkuh setiap komunitas persekutuan agar dapat merasakan persekutuan yang menyahabati.

Sepanjang sejarah perjalanan, GKS menyadari bahwa Kristus terus menyejarah. Sebagai subjek yang menggerakkan, Kristus pun terus bergerak bersama GKS dalam penyertaannya dalam melintasi perkembangan peradaban. Perjalanan GKS adalah perjalanan dalam komunitas dan relasi. Sejarah GKS mencatat bahwa denominasi lain terus berkembang dalam wilayah pelayanan GKS. Ketegangan yang terjadi pada tingkat jemaat akar rumput hingga tingkat sinodal merupakan

¹³⁵ Zizioulas, *Being as Communion : Studies in Personhood and the Church*, 60.

¹³⁶ Zizioulas, *The Eucharistic Community and The World*, 3-4.

¹³⁷ Zizioulas, *Being as Communion : Studies in Personhood and the Church* , 63-64.

tahapan yang terjadi dalam upaya untuk membina relasi ekumenis yang harmonis. Butir-butir keputusan dalam persidangan yang terus mengalami peninjauan diikuti dengan kesadaran bahwa keberadaan denominasi lain perlu disikapi. Respons terkini GKS terhadap kehadiran denominasi lain tercantum dalam pesan sidang sinode ke 43 yang dilaksanakan di GKS Waimangura. Dalam pesan sidang tersebut dijelaskan secara gamblang bahwa terdapat pengakuan bahwa pandangan teologi GKS masih bersifat eksklusif. Gereja Kristen Sumba masih menjadikan penghayat kepercayaan Marapu, denominasi dan agama lain sebagai sasaran penginjilan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap inklusif masih menjadi wacana yang terus dicita-citakan oleh GKS. Eksklusivisme yang dipraktikkan oleh GKS diyakini berakar dari gerakan misi abad 19 yang dilanjutkan oleh teolog fundamentalis barat yang menganggap bahwa keselamatan tidak ada di dalam siapa pun kecuali Kristus.¹³⁸ Th. Kobong mengkritisi sikap eksklusif dengan mendefinisikan eksklusivisme sebagai sebuah arogansi terhadap agama lain yang sekaligus membatasi kasih Allah.¹³⁹ Kelamahan dari eksklusivisme ialah timbulnya sikap diskriminasi yang menjadi cikal bakal kekerasan terhadap agama lain.¹⁴⁰

Jika GKS masih mencita-citakan sikap inklusi terhadap denominasi lain maka jika dibandingkan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Alan Race maka tampak bahwa penerimaan terhadap keberadaan yang lain di luar komunitas sendiri dapat terjadi. Penerimaan tersebut disertai dengan pengakuan bahwa keselamatan pun ada di dalam komunitas yang lain namun kepenuhan keselamatan itu hanya ada di dalam Tuhan yang diyakini oleh sebuah komunitas agama.¹⁴¹ Gagasan Race jika dihayati dalam relasi GKS dengan denominasi lain maka dapat dicermati bahwa sikap inklusif GKS membuatnya dapat menerima keberadaan denominasi lain. Namun ukuran yang digunakan untuk memandang keselamatan dan kebenaran dalam denominasi lain tetap menggunakan perspektif GKS. Hal ini dipertegas dengan penetapan syarat GKS dalam membina relasi lain. Ketakutan GKS terhadap kehadiran denominasi lain tersirat dalam syarat-syarat yang ditetapkan. Sikap inklusif yang diharapkan dapat terjadi dalam tubuh GKS justru memperjelas benih eksklusivisme yang ada. Denominasi lain dan GKS dapat hidup berdampingan, namun relasi yang terjalin masih mengedepankan dominasi GKS terhadap denominasi lain. Keterbukaan dan penerimaan terhadap denominasi lain tidak dapat dilakukan dalam prinsip komunitarian yang digagas oleh Thiessen.

¹³⁸ Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 56-57

¹³⁹ Th. Kobong Tim Balitbong PGI, *Pluralisme dan Pruralisme* (Jakarta: BPK-GM, 2003), h. 131.

¹⁴⁰ Supriatno, *merentang sejarah memaknai kemandirian* (Jakarta: BPK-GM, 2009), h. 159.

¹⁴¹ Charles B. Jones. *The View from Mars Hill: Christianity in the Landscape of World Religions* (Cambridge, MA: Cowley Publications, 2005)

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa GKS dan denominasi lain saling bereaksi dalam medan layan di pulau Sumba. Dalam setiap periode terjadi perubahan reaksi ekumenis GKS terhadap kehadiran denominasi lain. Rumusan eklesiologi Tubuh Kristus dalam tata gereja dijelaskan secara detail dengan tujuan agar warga jemaat GKS menyadari kehadirannya di pulau Sumba tidak terpisahkan dari persekutuan gereja lainnya. Dalam realitas pelayanan, konsep eklesiologi tersebut tidak dapat dipraktikkan secara maksimal dalam berelasi dengan denominasi lain. Hasil penelitian membuktikan bahwa mayoritas jemaat GKS pada tingkat akar rumput menempatkan diri mereka sebagai tuan rumah. Hal inilah yang memicu berbagai respons yang negatif terhadap denominasi lain. Dalam perspektif GKS, kehadiran denominasi lain meresahkan keharmonisan persekutuan, karena itulah label yang dilekatkan pada denominasi lain cenderung negatif. Rumusan tata gereja mengenai kerja sama oikumenis membuktikan bahwa GKS sangat berhati-hati dalam membina relasi dengan denominasi lain.

Perubahan yang terekam dalam keputusan sidang mengenai relasi GKS dengan denominasi lain juga menghasilkan sebuah rumusan Kerjasama oikumenis. Rumusan tersebut juga cenderung bertentangan dengan penerimaan dan keterbukaan yang terkandung dalam eklesiologi tubuh Kristus dalam perspektif Paulus. Oleh karena itu, dalam keputusan sidang terbaru di GKS Waimangura serta dalam GBKU tahun 2022, GKS mengakui bahwa sikap GKS masih sangat eksklusif oleh karena itu GKS perlu mengupayakan sikap inklusif. Jika GKS dengan sadar mempraktikkan eklesiologi tubuh Kristus dalam berelasi dengan gereja-gereja lainnya, maka GKS tidak memposisikan dirinya sebagai tuan rumah yang berotoritas dalam medan layan di pulau Sumba. Dengan penuh keramahan, GKS akan merangkul denominasi-denominasi yang ada di pulau Sumba untuk terlibat dalam ruang dialog. Penerimaan, kesetaraan dan penghargaan terhadap keberbedaan akan menjadi hal yang diutamakan dalam ruang dialog.

B. SARAN

Upaya GKS untuk menjalin relasi ekumenis dengan denominasi lainnya terus dilakukan. Tantangan dan hambatan internal maupun eksternal juga ditemui dalam sejarah pelayanan. Butir-butir keputusan sidang bahkan rumusan tata gereja telah ditelaah pada bab III dan IV. Hal-hal yang terkait relasi ekumenis akan terus menjadi pembahasan selaras dengan eksistensi GKS dengan denominasi lain. Oleh karena persoalan ekumenis bersifat masif maka GKS perlu memperbaharui pola dalam berelasi ekumenis. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Tim peneliti GKS, dapat diketahui bahwa salah satu hal yang mewarnai perkembangan pelayanan di pulau Sumba ialah penggunaan internet. Menurut tim peneliti hal-hal yang menjadi tantangan seperti era

disrupsi dan juga bonus demografi. Salah satu hal yang menonjol dalam era disrupsi ialah adanya perubahan yang sulit untuk diprediksi seperti kemajuan teknologi, penggunaan internet yang mengakibatkan segala sesuatu dapat terkoneksi dengan cepat dan dinamis.¹⁴²

Mengacu pada realitas peradaban yang demikian maka gereja perlu membuka mata terhadap dampak yang ditimbulkan. Penggunaan internet yang sangat digemari menggambarkan bahwa batas-batas yang membuat masyarakat Sumba sebelumnya sulit untuk menjalin komunikasi dan menghimpun informasi mulai runtuh. Dengan berpedoman pada hasil penelitian tantangan yang dimaksudkan membuktikan bahwa modernisasi dan globalisasi juga berdampak pada masyarakat Sumba. Berhadapan dengan konteks masyarakat yang demikian maka gereja harus terus memperbaharui pola dan konsep eklesiologinya. Proses pemodelan terhadap eklesiologi-ekumenis GKS pada bab 3, menghasilkan sebuah refleksi yang mengerucut pada rumusan saran sebagai sebuah cara untuk mewujudkan eklesiologi masa depan. Oleh karena itu beberapa saran yang dapat diberikan untuk GKS ialah:

1. Rumusan tata gereja mengenai relasi ekumenis yang tercantum dalam pasal 24 ayat 1-5 perlu mengalami peninjauan kembali. GKS perlu membentuk tim yang melakukan penelaahan terhadap relevansi pasal 24 dalam kehidupan ekumenis. Dalam pembentukan tim tersebut dapat melibatkan pihak-pihak seperti FKUB demi mendapatkan pengetahuan yang luas mengenai praktik ekumenisme yang relevan dengan masa kini. Hal ini dapat dilakukan oleh pihak BPMS dengan melibatkan teolog yang dipandang berpotensi dalam bidang oikumenika. Butir-butir rumusan yang cenderung eksklusif membuat gereja-gereja yang menjadi anggota sinode GKS sulit untuk membina relasi antardenominasi dalam keramahan. Dalam proses pelayanan GKS, tata gereja GKS seringkali digunakan sebagai acuan untuk menentukan arah pelayanan dan pengambilan keputusan. Posisi tata gereja yang demikian membuat seluruh rumusan tata gereja memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi keberlangsungan pelayanan. Oleh karena itu relevansi butir-butir rumusan dengan kebutuhan konteks dalam medan layan GKS perlu dipertimbangkan dengan baik. Hal tersebut demi memperkuat butir penjelasan mengenai gereja sebagai subyek perubahan. Gereja wajib menjadi katalisator selaras dengan motto *ecclesia semper reformanda*.¹⁴³

¹⁴² Tim Penulis Sejarah Gereja Kristen Sumba, *Gereja Kristen Sumba Hadir dan Melayani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)

¹⁴³ *Tata Gereja*.. 86

2. Pemahaman eklesiologi Tubuh Kristus yang diyakini berpedoman pada gagasan rasul Paulus belum dipahami dengan baik. Langkah yang perlu ditempuh oleh GKS ialah melakukan kajian khusus yang melibatkan teolog yang berkompeten untuk membedah konsep eklesiologi tubuh Kristus. Hal ini perlu diupayakan terlebih dahulu dalam kalangan para pelayan, sehingga dapat diteruskan kepada jemaat. BPMS GKS dapat menjadi inisiator dalam mengupayakan hal tersebut tentunya dengan melibatkan teolog lokal GKS dan dosen-dosen STT GKS bahkan teolog di luar pulau Sumba yang memiliki pengetahuan luas mengenai eklesiologi Tubuh Kristus. Para teolog GKS juga perlu dibekali dengan wawasan dan spirit untuk menghargai perbedaan yang ada. Sikap saling menghormati tersebut tidak hanya dipraktikkan dalam relasi *interfaith* namun juga dalam relasi antardenominasi. Pengetahuan dan spirit yang dimiliki oleh para teolog akan teruskan kepada jemaat dalam lingkup pelayanan masing-masing. Keputusan GKS untuk menjadi bagian dari PGI, harus dihayati selaras dengan tanggung jawabnya untuk memelihara pola persekutuan organik sebagaimana dimaksudkan oleh Paulus. Sasaran praktik eklesiologi tubuh Kristus perlu diperluas tidak hanya dalam kalangan jemaat GKS melainkan dalam relasi antardenominasi dan antaragama serta keyakinan.
3. Gereja Kristen Sumba perlu terbuka terhadap perkembangan peradaban. Para pelayan dalam kalangan GKS perlu dibekali dengan kemampuan menggunakan media digital. Hal tersebut dapat merangsang kesadaran gereja terhadap dampak dari perkembangan teknologi. Upaya ini dapat dilakukan dengan melibatkan seorang teolog sains modern yang dapat memperjumpakan perkembangan teknologi dengan wawasan teologi. Pimpinan sinode GKS diharapkan dapat menjadi mediator yang menghubungkan antara GKS dengan teolog yang dimaksud. Perkembangan teknologi dan komunikasi menggiring masyarakat Sumba untuk terbiasa dengan kehidupan yang saling terkoneksi dan menghapus sekat yang menjadi batasan. Dengan demikian, sekat dalam relasi antardenominasi yang terus dijaga oleh GKS perlu diruntuhkan. Kecurigaan terhadap denominasi lain perlu disiasati dengan keterbukaan GKS sebagai denominasi mayoritas di pulau Sumba untuk menyediakan ruang dialog yang mengutamakan penghargaan dan kesetaraan.
4. Sebagaimana GKS menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, maka GKS juga perlu menyadari setiap anggota jemaat memiliki kebebasan penuh untuk menentukan keyakinannya. Para teolog GKS perlu memastikan bahwa pertumbuhan spiritualitas jemaat terus mengalami peningkatan selaras dengan pembelakan bagi jemaat untuk

menghargai perbedaan termasuk di dalamnya perbedaan denominasi. Hal ini akan berdampak pada sikap jemaat tingkat akar rumput dalam menghargai seluruh proses peribadahan dan juga keberadaan denominasi lain. Dengan demikian maka teolog GKS perlu menggelar seminar yang melibatkan pihak FKUB dan kementerian agama dalam rangka mengedukasi para teolog yang akan berdampak pada luasnya pengetahuan jemaat.

5. Hal-hal yang diupayakan untuk menyatukan denominasi yang satu dengan yang lain perlu dilakukan melalui cara yang kreatif dan humanis. Dalam catatan hasil persidangan, GKS dan denominasi lain pernah menjalin kerja sama ekumenis melalui aksi kemanusiaan seperti pelayanan diakonia transformatif pada masyarakat yang mengalami musibah bencana alam, kelaparan, kekurangan air bersih dan minim tingkat Sumber Daya Manusia dan masalah sosial lainnya. GKS dalam hal ini setiap anggota yang bergerak dalam bidang Kesejahteraan dan Pelayanan dapat mengupayakan terbentuknya tim pelayanan antardenominasi yang dapat berkoordinasi dengan FKUB. Aksi tersebut perlu dilestarikan demi mengakrabkan relasi jemaat antardenominasi dan membumikan pelayanan yang transformatif pada masyarakat yang membutuhkan (secara khusus masyarakat Sumba). Ibadah ekumenis yang dilakukan oleh beberapa jemaat baik GKS dan denominasi lain terus dipelihara bahkan dipraktikkan oleh jemaat se-GKS sehingga terjadi pertukaran informasi, perubahan sudut pandang dan relasi yang mementingkan kesatuan di dalam Kristus.
6. Pertikaian antargereja anggota GKS dengan denominasi lain wajib diselesaikan hingga tuntas dengan melibatkan pihak-pihak terkait yang profesional dan bertanggung jawab. Pertikaian yang tidak kunjung selesai membuat relasi gereja-gereja dalam denominasi lain tidak harmonis. Hal itu pula yang memicu kecurigaan dan eksklusivitas antara denominasi yang satu dengan yang lain. Dalam penyelesaian konflik antardenominasi dapat melibatkan FKUB dan kementerian agama setempat yang berkonsentrasi dalam bidang interfaith dan antardenominasi.
7. Berdasarkan kesimpulan dan saran yang telah dipaparkan di atas maka GKS membutuhkan sebuah pola eklesiologi-ekumenis futuristik. Model yang ditawarkan oleh Thiessen dapat dijadikan referensi oleh GKS untuk memetakan model eklesiologi yang sesuai dengan perkembangan konteks masyarakat Sumba. Model eklesiologi komunitarian memungkinkan relasi dapat terjalin dalam sikap saling menghargai. Setiap denominasi diperhitungkan sebagai mitra pelayanan yang dapat dijadikan mitra dalam membumikan kerajaan Allah di pulau Sumba.

Dalam penghayatan akan eksistensinya di pulau Sumba, kesadaran yang harus dimiliki ialah GKS hadir sebagai peziarah bersama-sama dengan gereja lain. Hal ini yang dikembangkan oleh GKS dalam memaknai kata oikumenis. Jika sebelumnya oikumene dipahami sebagai “diam bersama” dalam rumah Allah, namun pemahaman tersebut berubah menjadi “bergerak bersama”. Konsep gagasan tersebut juga dipandang dari sudut Trinitaris di mana peristiwa Inkarnasi dipahami sebagai sebuah pergerakan Allah untuk mengunjungi manusia. Melalui Inkarnasi, Allah menyahabati manusia di dalam Yesus Kristus.¹⁴⁴ Pergerakan Allah itulah yang menjadi panggilan bagi gereja untuk menyahabati gereja lainnya dan bergerak bersama dalam misi Allah.



¹⁴⁴ Meitha Sartika & Hizkia A. Gunawan, *Ecclesia In Transitu*, 7-9

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Dalam dan Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Ayres, Lewis. *Augustine and the Trinity*, edisi Reissue. UK: Cambridge University Press, 2014
- Berkhof, H. & Enklaar, I. H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Gunung Mulia, Jakarta 2009.
- Boff, Leonardo. Kirchberger Georg dan Armanjaya, Aleksius. pnrjmh, *Allah Persekutuan, Ajaran tentang Allah Tritunggal*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- C. Marvin Pate, *Teologi Paulus* (Malang: Gandum Mas, 2020), 155-156
- Cannistraci, David. *Visi Allah untuk Gereja*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- Cyprian, *The Unity of the Church, The Unity of the Church*. USA: Be United in Christ Outreach Ministry, 2016.
- Dainton, Martin B. *Gereja dan Bergereja apa dan bagaimana*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih 1994.
- Daya, H. Burhanuddin. *Agama Dialogis: Meranda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antarumat Agama*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 2*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2019.
- Djoru. Naftali, "Bertumbuh dan Mekar dalam *Membangun Rumah Allah*," ed Asnat Niwa Natar, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia kerjasama dengan Sinode Gereja Kristen Sumba.
- Doak, Mary. "The Unity (and Disunity) of Our Hope", dalam Chapman Mark D. *Hope in the ecumenical*, ed. Inggris: University of Oxford, 2017.
- End, Th. Van den & Weitjens, J. *Ragi Carita 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, , 2008.
- End Th. Van den dan Weitjens, J. *Ragi Carita: Sejarah Gereja Di Indonesia jilid 2*. Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2008
- End, Th. Van den. *Sumber-sumber Zending tentang Sejarah Gereja Kristen Sumba 1859-1972*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- End, Thomas Van Den. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Fitzgerald, Thomas E. *The Ecumenical Movement*. Westport: Greenwood Publishing Group, 2004.
- Fries, Heinrich dan Rahner, Karl. *Einigung der Kirchen – reale Möglichkeit, Erweiterte Sonderausgabe mit einer Bilanz "Zustimmung und Kritik" von Heinrich Fries* (Freiburg i. Br.: Herder, 1985.

- Garis-garis Besar Kebijakan Umum Gereja Kristen Sumba (masa berlaku 2018-2022). Waingapu: Sekretariat Sinode GKS.
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020
- <https://Christsmidium.com/2019/john-zizipulas/> diakses Kamis, 29 desember 2022
- Ignatius, “ANF01. The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus,” in *Epistle to the Philadelphians*, ed. Phillip Schaff (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2002).
- Ingle-Gillis, William C. *The Trinity and Ecumenical Church Thought*. England: Ashgate Publishing Limited, 2007.
- Jacobs SJ, Tom. *Paham Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Jones, Charles B. *The View from Mars Hill: Christianity in the Landscape of World Religions*. Cambridge, MA: Cowley Publications, 2005
- Jonge, Chr. De & Aritonang, Jan S. *Apa dan Bagaimana Gereja?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Jonge, Christian de. *Gereja Mencari Jawab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Jonge, Christian de. *Menuju Keesaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Kapita, Oe. Hina. *Sejarah Pergumulan Injil di Sumba*. Payeti: Percetakan Pemimpin GKS, 2008).
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kenneth, Minogue. *Sekilas tentang Politik* (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2006).
- Kobong, Th dan Tim Balitbong PGI, *Pluralisme dan Pruralisme*. Jakarta: BPK-GM, 2003
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Lee, Witness. *Pelajaran-Pelajaran bagi Kaum Beriman Baru*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2022.
- Malik, Debora K. *Kesatuan dalam Keberagaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Mersch, Emile. *The Whole Christ: The Historical Development of the Doctrine of the Mystical Body in Scripture and Tradition*, trans. John R. Kelly (Milwaukee: Bruce Publishing Company, 1938).
- Natar, Asnath Niwa, ed. *Membangun Rumah Allah*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017.
- Palmer Becker, “*What is an Anabaptist Christian?*” *Elkhart: Menonite Mission Network*, 2015. *Misio Dei* 18, 13.

- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri diterbitkan oleh Pusat Informasi Keagamaan dan Kehumasan Departemen Agama RI
- Pomaling, Samsi. *Membumikan Dialog Liberatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016.
- Rahman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rajagukguk, J. *Pemimpin Dan Gereja Bertumbuh* (2018).. *Diegesis : Jurnal Teologi*.
- Roni, Yusuf. *Berbicara tentang Kesatuan Gereja*. Yogyakarta: ANDI, 1993.
- Sartika Meitha & Gunawan, Hizkia A. Pnyt, *Ecclesia In Transitu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013
- Snyder, C. Arnold. *Dari Benih Anabaptis: Intisari Kesejarahan Jati Diri Anabaptis*. Semarang: Pustaka Muria, 2007.
- Supriatno, *merentang sejarah memaknai kemandirian*. Jakarta: BPK-GM, 2009.
- Tanner, Norman P. *Konsili-Konsili Gereja*. Yogyakarta: Kanius, 2003.
- Tata Gereja, Gereja Kristen Sumba, Sinode Gereja Kristen Sumba. Waingapu, 2006.
- Thiessen, Gesa Elsbeth, *Ecumenical Ecclesiology*. London: T&T Clark, 2009.
- Tim Penulis Sejarah Gereja Kristen Sumba, *Gereja Kristen Sumba Hadir dan Melayani*. Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2019.
- Timo, Ebenhaizer I Nuban. *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Wira Wacana, 2016.
- Tucker, Ruth A. *Another "Gospel"*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2007.
- Tumanggor, Samuel pnrmh, *Gereja Tanpa Tembok* oleh Peterson, Jim. Bandung: Pionir Jaya. 2009).
- Wellem, F. D. *Injil dan Marapu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Wongso, P. *Gereja dan Misi*. Surabaya: YAKIN, 2018.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion : Studies in Personhood and the Church*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985.
- Zizioulas, John D. *The eucharistic communion and the World*. New York : T&T Clark International, 2011.
- Zizioulas, John. *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, ed. Paul McPartlan. New York: T&T Clark International, 2006.

Jurnal:

Sansom, Dennis L. *The Perichoresis of The Trinity Overcoming The Moral Gap and The Theological Foundations of Christian Ethics*, Philosophy & Theology, 2020, 32:1-2, <https://doi.org/10.5840/philtheol2021714138>.

Payne, Paul Daniel. "Towards an Orthodox Understanding of Religious Freedom: A Exploration of the Theological Resources for Engaging Religious Pluralism." *Journal of Church and State* 59, no. 4, 2017

Dokumen:

Agenda sidang sinode, Gereja Kristen Sumba di Kahembi Kalelangu, 4-14 juli 2006

Daftar keputusan sidang sinode ke 43 GKS 20-26 Juli 2022 di GKS Jemaat Waimangura.

Wawancara :

Wawancara virtual dengan Vikaris Juventus Lexi Lobo, Kamis 23 September 2021

Penelitian bertahap yang dilakukan oleh penulis dan mahasiswa-mahasiswi STT GKS secara bertahap

Wawancara Pdt. Masry, Rabu 24 Maret 2021

Wawancara virtual dengan Pdt Loda Nangi, Kamis 25 Maret 2021

Wawancara virtual oleh mahasiswa STT GKS dengan Lukas Kolo Lay, Rabu, 21 Maret 2021

Wawancara virtual oleh mahasiswa STT GKS dengan vicaris *Paulus Seprianus Pah Moy* 21 Maret 2021

Wawancara mahasiswi STT GKS dengan pdt. Betty Elim, Mangili, Senin, 29 Maret 2021

Wawancara oleh mahasiswa STT GKS dengan pendeta Jonathan, 19 Maret 2021

Wawancara Mahasiswi STT GKS dengan bapak Kristian Adi Santoso, 21 Maret 2021

Wawancara mahasiswi STT GKS dengan bapak Ananias Bili Bulu, S. Th, 25 Maret 2022

Wawancara mahasiswi STT GKS dengan pendeta Arnol, 24 Maret 2021

Wawancara mahasiswa STT GKS dengan pendeta Yohanes, Dikkir, 25 Maret 2021

Wawancara Mahasiswi STT GKS dengan Pdt. Nikanor Erens Siki. Waingapu, 2 April 2021

Wawancara mahasiswi STT GKS dengan Pdt. Repiludin podiaro S. Th, Kanelu, 30 Maret 2021

Wawancara mahasiswi STT GKS dengan Pendeta Yohanis M. Dimu, M.Th, Waikabubak, 28 Maret 2021

Wawancara dengan Pdt Marinus Mardy Ishak, Senin, 20 februari 2023

Sumber Internet:

https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Kristen_Sumba, diakses 03 Maret 2022

https://infosekolah.net/index.php/Gereja_Bethel_Injil_Sepenuh diakses tanggal 25 Agustus 2022

